

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memberikan komitmen tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional. Pertanian merupakan salah satu sektor kehidupan yang sangat penting di Indonesia. Setiap tahapan pembangunan yang ada pembangunan pertanian merupakan bagian yang diprioritaskan. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi serta meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani. Keragaman hayati merupakan nilai sentral dari pembangunan pertanian dimasa yang akan datang, maka harus dikembangkan sistem pertanian di daerah setempat untuk menghasilkan produk pertanian yang memiliki nilai dan daya saing.

Pembangunan pertanian yang terus dikembangkan dan dibudidayakan untuk mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi nasional adalah pembangunan tanaman hortikultura yang meliputi tanaman sayur – sayuran, buah – buahan, tanaman hias serta tanaman obat – obatan. Pembangunan pertanian tanaman hortikultura dikembangkan dalam rangka memanfaatkan peluang dan keunggulan komparatif yang tersedia (Rahmad Hidayat, 2009).

Data sensus penduduk Kabupaten Bantul tahun 2010 berjumlah 910.572 jiwa, sementara hasil sensus penduduk pada tahun 2009 tercatat sebesar 876.172 jiwa ini berarti bahwa laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bantul dalam setahun terakhir mengalami peningkatan yaitu

19.966 jiwa, sedangkan penduduk di Kabupaten Bantul mendiami wilayah seluas 506,85 km², sehingga angka kepadatan penduduk tahun 2010 adalah 1.797 orang per km².

Luas penggunaan lahan bukan pertanian di Kabupaten Bantul tahun 2010 tercatat sebesar 35.116 hektar dan luas penggunaan lahan pertanian tercatat 15.569 hektar (BPS: 2010). Luas penggunaan lahan bukan pertanian di Kabupaten Bantul lebih tinggi dibandingkan dengan luas lahan pertanian, sehingga mengakibatkan ruang gerak para petani semakin lama semakin sempit dan perkembangan pembangunan petani akan terhambat karena terbatasnya lahan yang digunakan untuk bertani.

Lahan mempunyai arti penting bagi kehidupan, baik bagi kelangsungan hidup manusia, hewan serta tumbuhan. Lahan berfungsi sebagai tempat dalam menjalankan segala aktivitas bagi semua makhluk hidup di permukaan bumi ini. Bagi manusia khususnya, lahan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin banyaknya jumlah penduduk, maka manusia dituntut untuk memanfaatkan lahan dengan efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan hidup, mengingat luas lahan yang terbatas. Salah satu usaha yang dilakukan manusia dalam pemanfaatan lahan antara lain digunakan untuk aktivitas pertanian. Pemanfaatan lahan untuk aktivitas pertanian ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Pemanfaatan lahan pertanian telah diusahakan oleh masyarakat di Desa Karangtengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Lahan pertanian yang telah diusahakan oleh masyarakat di Desa Karangtengah yaitu lahan perbukitan yang berada di Dusun Mojolegi. Luas lahan perbukitan yang diusahakan petani untuk kegiatan pertanian adalah 40 hektar, luas lahan tersebut dikembangkan untuk tanaman sirsat, mahoni, serta jambu mete.

Salah satu kegiatan pertanian yang dilakukan di Desa Karangtengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul adalah usahatani tanaman jambu mete. Usahatani jambu mete telah dikembangkan petani di Desa Karangtengah pada tahun 2003 sampai sekarang. Luas lahan garapan petani untuk tanaman jambu mete adalah 15 hektar, dan dari luas lahan garapan tersebut dibagi dengan jumlah petani yang mengusahakan tanaman jambu mete yaitu 42 petani, sehingga petani memperoleh sekitar 0,1 sampai 0,2 hektar dengan produktivitas yang berbeda – beda. Nilai ekonomis yang tinggi menyebabkan komoditi tanaman jambu mete diharapkan dapat memberikan pendapatan yang lebih dibandingkan dengan komoditi tanaman yang lain.

Masa tanam tanaman jambu mete sekitar dua sampai tiga tahun sudah dapat menghasilkan bunga dan buah, dibandingkan dengan tanaman lain seperti sawo yang dapat menghasilkan buah serkitar tujuh tahun. Harga jambu mete juga menentukan tingkat pendapatan yang diperoleh para petani. Harga jambu mete glodongan berkisar antara Rp. 30.000 – 50.000 per kg, sedangkan pada jambu mete yang sudah dikupas menjadi kacang mete harganya berkisar Rp. 75.000 – 100.000 per Kg.

Meningkatnya pertumbuhan konsumsi dunia terhadap mete adalah salah satu peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan produksi mete. Produksi mete Indonesia setiap tahun diperkirakan sebanyak 95 ribu ton dan hanya 20 persen disalurkan untuk kebutuhan dalam negeri, sementara 80 persen di ekspor ke berbagai negara. (<http://bisnisukm.com/indonesia-pengekspor-mete-terbesar.html>. *Indonesia Mengekspor Mete Terbesar. Artikel Tanggal 5 maret 2011*)

Tingginya permintaan pasar dalam memenuhi kebutuhan konsumen tidak diimbangi dengan jumlah petani yang mengusahakan tanaman jambu mete. Jumlah petani yang mengusahakan jambu mete di Desa Karangtengah relatif sedikit padahal tanaman ini sudah memasuki pasar lokal dan pasar ekspor. Budaya takut rugi dalam penanaman tanaman jambu mete mengakibatkan masih rendahnya minat petani dalam usahatani jambu mete.

Pengembangan budidaya tanaman jambu mete masih mengalami beberapa hambatan. Hama dan penyakit adalah hal yang paling ditakuti petani dalam usaha tani jambu mete. Adanya gangguan hama dan penyakit yang menyerang tanaman jambu mete, mengharuskan petani mengeluarkan dana ekstra untuk menanggulangnya, selain hasil produksinya akan turun biaya produksinya juga akan meningkat dan pada akhirnya pendapatan yang diperoleh petani akan semakin menurun. Masalah lain yang sering dihadapi petani adalah berkenaan dengan keadaan fisik lahan untuk tanaman jambu mete, kurangnya pengetahuan petani tentang cocok atau tidaknya lahan untuk

budidaya tanaman jambu mete juga merupakan suatu masalah, karena suatu lahan akan sangat mempengaruhi produksi tanaman jambu mete.

Petani jambu mete juga memiliki keterbatasan pengalaman dalam pengelolaan usahatani jambu mete, hal ini mengakibatkan produktivitas tanaman jambu mete belum optimal. Minimnya pengetahuan dan teknologi yang dimiliki petani dalam pengolahan hasil usahatani jambu mete menyebabkan petani belum dapat mengolah produk olahan jambu mete dengan harga jual yang lebih tinggi.

Tanaman jambu mete merupakan tanaman komoditi ekspor yang banyak manfaatnya. Jambu mete (*Anacardium occidentale*) merupakan sejenis tanaman dari suku *Anacardiaceae* yang berasal dari Brasil dan mempunyai buah yang dapat dimakan. Tanaman jambu mete merupakan tanaman penghasil biji kacang mete, biji tersebut bisa dikeringkan dan digoreng untuk dijadikan berbagai macam panganan. Secara botani, tumbuhan ini sama sekali bukan anggota jambu – jambuan (*Myrtaceae*) maupun kacang – kacangan (*Fabaceae*), melainkan lebih dekat dengan anggota mangga (suku *Anacardiaceae*).

Produk utama tanaman jambu mete (*Anacardium occidentale* L.) adalah biji kacang mete sedangkan buah semu dari jambu mete dapat diolah menjadi sirup, anggur, abon, selai, dodol, *nata de cashew* dan pakan ternak. Kulit glondong jambu mete setelah dipisahkan dari kacangnya dibuang sebagai limbah. Limbah ini dapat diolah menjadi minyak CNSL atau (*Cashew Nut Shell Liquid*) untuk campuran bensin, cat genteng, serta untuk kepentingan

industri seperti minyak rem. Minyak mete juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan perekat kayu karena terdapat senyawa kardanol sekitar 70 persen. Pemanfaatan minyak dari kulit jambu mete untuk perekat kayu dapat menghemat devisa pada industri kayu lapis nasional karena tidak mengimpor *fenol formaldehi*. ([http:// kakniam.wordpress.com/tag/kacang-mete/](http://kakniam.wordpress.com/tag/kacang-mete/). *Jembatan Minyak Mete. Artikel tanggal 10 Januari 2011*).

Jambu mete memiliki keunggulan karena tanaman tersebut: (1) merupakan komoditi unggulan yang prospektif untuk dikembangkan (2) memiliki nilai ekonomis yang tinggi (3) mempunyai daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lahan perbukitan seperti di Desa Karangtengah.

Berdasarkan fakta tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PEMANFAATAN LAHAN PERBUKITAN UNTUK USAHA TANI TANAMAN JAMBU METE (*Anacardium Occidentale L*) DI DESA KARANGTENGAH KECAMATAN IMOGIRI KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pertambahan jumlah penduduk di Desa Karangtengah mengakibatkan penyempitan lahan pertanian mereka, hal tersebut mengakibatkan petani mencari alternatif lahan pertanian baru yang berupa daerah perbukitan.

2. Menyempitnya lahan pertanian mendorong masyarakat di Desa Karangtengah mulai mengembangkan tanaman komersial yaitu tanaman jambu mete.
3. Belum diketahui kesesuaian kondisi fisik untuk tanaman jambu mete.
4. Faktor non fisik yang terkait dengan usahatani jambu mete secara jelas belum diketahui.
5. Masih rendahnya pengetahuan yang dimiliki petani dalam pengelolaan tanaman jambu mete
6. Banyaknya kendala yang dihadapi petani dalam pengelolaan tanaman jambu mete di Desa Karangtengah.
7. Produktivitas usahatani jambu mete pada lahan perbukitan belum diketahui.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Masalah yang akan dikaji oleh peneliti akan dibatasi pada:

1. Kesesuaian kondisi fisik di daerah penelitian untuk usahatani jambu mete.
2. Faktor non fisik yang terkait dengan usahatani jambu mete di daerah penelitian.
3. Pengelolaan usahatani jambu mete di lahan perbukitan.
4. Hambatan – hambatan yang dihadapi petani dalam memanfaatkan lahan perbukitan untuk usahatani jambu mete.

5. Produktivitas tanaman jambu mete pada lahan perbukitan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesesuaian kondisi fisik di daerah penelitian untuk usahatani tanaman jambu mete?
2. Apa saja faktor non fisik yang terkait dengan usahatani jambu mete di daerah penelitian?
3. Bagaimanakah pengelolaan usahatani jambu mete pada lahan perbukitan?
4. Hambatan – hambatan apa yang dihadapi petani dalam memanfaatkan lahan perbukitan untuk usahatani jambu mete?
5. Seberapa besar produktivitas tanaman jambu mete pada lahan perbukitan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Mengetahui kesesuaian kondisi fisik di daerah penelitian untuk usahatani jambu mete.
2. Mengetahui pengelolaan usahatani jambu mete pada lahan perbukitan.
3. Mengetahui hambatan – hambatan yang dihadapi petani dalam memanfaatkan lahan perbukitan untuk usahatani tanaman jambu mete.
4. Mengetahui produktivitas tanaman jambu mete pada lahan perbukitan.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis maupun manfaat secara teoritis praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah informasi bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang, serta menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan tentang geografi pertanian khususnya mengenai usahatani jambu mete di lahan perbukitan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, khususnya petani yang mengusahakan tanaman jambu mete diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan telaah bagi usaha – usaha yang telah dilakukan dan dapat memberikan masukan bagi petani dalam usaha meningkatkan produksi pertanian, khususnya petani di daerah perbukitan.
- b. Bagi petani yang melakukan kegiatan usahatani jambu mete di Desa Karangtengah, Kecamatan Imogiri, diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai pengelolaan jambu mete serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi dalam meningkatkan kegiatan usahatani jambu mete yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pendapatan rumah tangga petani.
- c. Bagi pemerintah, dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam pengembangan pertanian di perbukitan.

Dengan adanya usahatani di lahan pertanian, maka kedepannya semakin berkembang dan dapat menambah pendapatan dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

- d. Bagi pendidikan, dapat dijadikan sebagai referensi untuk materi pembelajaran yaitu tentang penggunaan lahan SMP kelas 7, dengan Standar Kompetensi: Kemampuan memahami perubahan unsur-unsur fisik muka bumi dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia di muka bumi, dan pada Kompetensi Dasar yaitu mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk berdasarkan penggunaan lahan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Geografi Pertanian

a. Geografi

Geografi terdiri dari dua kata yang diambil dari bahasa Yunani “*geographkia*”. Dua kata tersebut yaitu *geo* (*geos*) yang berarti bumi dan *grafi* (*graphien*) yang berarti pencitraan.

Menurut para ahli dalam hasil Seminar Lokakarya (SEMLOK) di Semarang tahun 1998 mengemukakan bahwa geografi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan dan kelingkungan dalam konteks keruangan (Nursid Sumaatmadja, 1998: 11).

Dalam beberapa definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan geografi adalah ilmu yang menggambarkan kondisi riil tentang persamaan maupun diferensiasi fenomena geosfer disetiap tempat, dilihat dari sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan, dalam konteks keruangan.

b. Geografi Pertanian

Menurut Mosher (1973: 1) pertanian adalah sejenis proses yang khas yang didasari atas proses pertumbuhan hewan dan

tanaman berlangsung diatas bumi tanpa campur tangan manusia. Pertanian adalah kegiatan manusia untuk mengembangkan tumbuhan dan hewan dengan maksud agar lebih baik dalam arti kuantitas, kualitas dan ekonomis, artinya dengan biaya produksi yang rendah menghasilkan produk yang tinggi dengan kualitas yang lebih baik seperti tahan hama dan penyakit.

Geografi pertanian merupakan ilmu yang mempelajari mengenai konsep dan lingkungan geografi pertanian, klasifikasi sistem pertanian, studi perkembangan pertanian, pembangunan pertanian dan penelitian sistem pertanian. Pertanian merupakan sejenis proses produksi yang khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman. Pengertian tersebut merupakan pengertian usahatani dalam arti luas karena mencakup pertanian rakyat, perkebunan, kehutanan dan peternakan (Mubyarto, 1989: 15).

Menurut Kaslan A Tohir (1991: 1) arti ilmiah dari istilah pertanian lebih luas dari pada pengertian sehari – hari, yang meliputi bidang seperti bercocok tanam, perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan serta pengelolaan hasil bumi. Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam pertanian dibedakan antara pertanian dalam arti sempit atau pertanian dalam arti sehari – hari yaitu bercocok tanaman dan pertanian dalam arti yang luas atau pertanian dalam arti ilmiah.

c. Pendekatan Geografi

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadi Sumarno (1979:12 – 30), terdapat tiga pendekatan dalam ilmu geografi yaitu:

1) Pendekatan Keruangan (*Spatial Approach*)

Pendekatan keruangan mempelajari variasi distribusi dan lokasi terjadinya gejala – gejala di permukaan bumi, sehingga pendekatan keruangan ini lebih tepat bila digunakan untuk mempelajari lokasi tentang sifat – sifat penting dari fenomena geografi. Analisis keruangan mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat – sifat penting.

2) Pendekatan Kelingkungan (*Ecological Approach*)

Pendekatan kelingkungan mempelajari interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan. Organisme hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan yang saling berinteraksi dalam satu lingkungan. Dalam geografi pertanian, semua unsur tersebut saling mempengaruhi sehingga menghasilkan suatu produktivitas.

3) Pendekatan Kewilayahan (*Rigional Complex Approach*)

Pendekatan ini merupakan kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi. Wilayah geografi dianalisis menggunakan *area differentiation*, yaitu perbedaan wilayah yang satu bila dibandingkan dengan wilayah lain. Suatu

wilayah akan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh wilayah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kelingkungan, yang memberikan penjelasan mengenai hubungan manusia dengan alam, kemudian menghasilkan *determinisme* lingkungan yaitu teori yang menyatakan bahwa karakteristik manusia dan budayanya yang disebabkan oleh lingkungan alamnya. Peranan manusia dalam usahatani jambu sangat dibutuhkan pada tahap pengelolaan tanaman dan pemasaran. Faktor fisik yang berpengaruh dalam budidaya jambu mete adalah temperatur, kelembaban, cahaya matahari, jenis tanah, topografi. Interaksi antara faktor fisik dan non fisik akan berpengaruh terhadap produktivitas tanaman jambu mete.

2. Kajian Tentang Usaha Tani

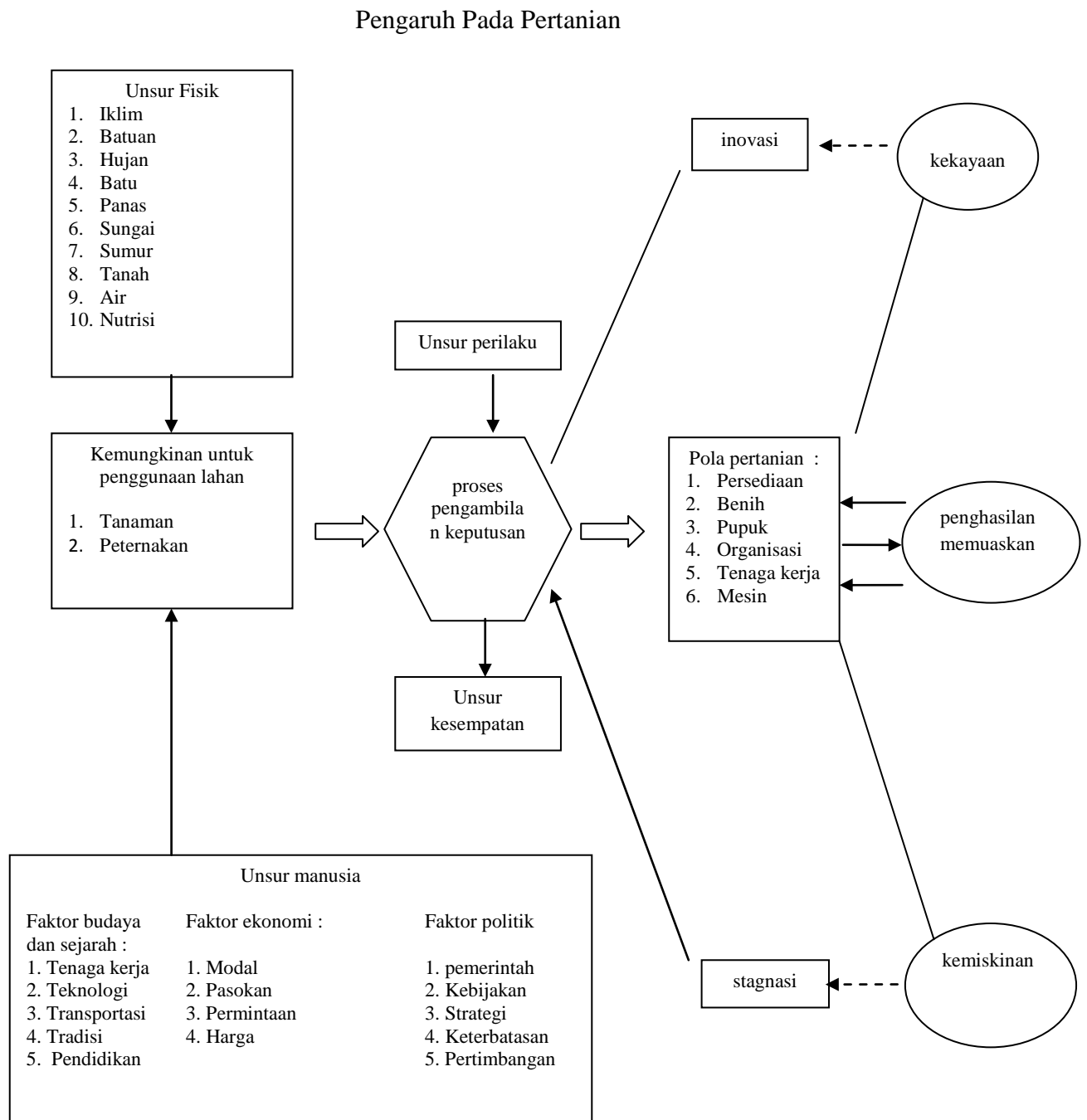
a. Usaha tani

Bahctiar Rivai (1980) dalam Fadholi Hernanto (1996: 7) mendefinisikan usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditunjukan kepada produksi pertanian ketatalaksanaan organisasi ini dapat berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolaannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka usaha tani dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Pada setiap usaha tani selalau dapat dijumpai lahan dalam luasan dalam bentuk tertentu.
- 2) Pada usaha tani dijumpai alat – alat pertanian, sarana produksi, tanaman dan lain – lain.
- 3) Pada usaha tani terdapat keluarga tani sebagai sumber tenaga kerja usaha tani yang bersangkutan.
- 4) Pertaniannya sendiri, selain tenaga kerja berfungsi pengelola atau manajer.

Gambar 1. Penentu Pertanian menurut Charles Whyne Hammond
(1985: 76)



Gambar 1. Unsur – unsur pertanian

Gambar satu menjelaskan bahwa unsur – unsur pertanian, yaitu mengupayakan kemungkinan penggunaan lahan dengan melihat dua unsur penting yaitu unsur fisik dan unsur manusia. Pertanian dipengaruhi pada unsur fisik yang didalamnya terdapat faktor – faktor seperti iklim, hujan, panas, relief, batuan, sungai, tanah dan air. Faktor fisik tersebut membawa dampak besar bagi penentuan penggunaan lahan pertanian.

Unsur manusia yang mempengaruhi penggunaan lahan adalah faktor budaya dan sejarah meliputi tenaga kerja, teknologi, transportasi, tradisi dan pendidikan. Faktor ekonomi meliputi modal, permintaan dan penawaran harga, sedangkan faktor politik meliputi kebijakan, pemerintah, dan strategi. Setelah dimungkinkan untuk penggunaan lahan, unsur berikutnya berupa proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan terdapat dua hal yang mampu mempengaruhi yaitu kesempatan untuk mengubah elemen pertanian dan memperhatikan perilaku elemen. Disamping kedua hal ini, terdapat pula kemampuan inovasi untuk meningkatkan produksi pertanian.

Unsur terakhir yang mempengaruhi pertanian adalah pola pertanian yang diterapkan. Pola pertanian akan mempengaruhi efektifitas dalam setiap usahatani, maka pola pertanian yang diterapkan dapat efisien dan memperoleh hasil yang diharapkan. Pola pertanian terdiri dari modal, pemilihan benih, pupuk, teknologi dan tenaga kerja secara baik agar semua faktor produksi dapat dimanfaatkan lebih optimal.

Hasil yang diharapkan dari usahatani dapat mencerminkan dua hal yaitu dapat memenuhi kesejahteraan petani atau sebaliknya tidak membawa hasil, akibatnya muncul fenomena kemiskinan pada petani. Jika masyarakat petani masih pada taraf miskin, maka munculah stagnasi dalam proses pengambilan keputusan untuk bertani. Pola pertanian yang diterapkan juga akan mempengaruhi statistik pertanian secara umum.

b. Faktor Fisik yang terkait dengan Usahatani

1) Tanah

Menurut M. Isa Darmawijaya, (1990: 9) tanah merupakan akumulasi tubuh alam bebas, menduduki sebagian besar permukaan planet bumi, yang mampu menumbuhkan tanaman, dan memiliki sifat sebagai akibat pengaruh iklim dan jasad hidup yang bertindak terhadap bahan induk dalam keadaan relief tertentu selama jangka waktu tertentu.

Tanaman memanfaatkan segala isi tanah berupa mineral, unsur hara, air serta organisme tanah sebagai sumber kehidupan tanaman. Jenis tanah yang cocok untuk pertanian menurut Saifuddin Sarief (1989: 137) adalah: regosol, grumosol, podsolik.

2) Iklim

Iklim adalah rata – rata keadaan cuaca dalam jangka waktu yang cukup lama, minimal 30 tahun yang sifatnya tetap (Ance Gunarsih Kartasapoetra 2006: 1). Iklim merupakan kumpulan rerata dari kondisi fisik (temperatur, tekanan, udara, angin, kelembaban, dan hujan) di atmosfer dalam waktu yang lama.

Pola pertanian, sistem bercocok tanam, sistem pengelolaan tanah, pembukaan lahan pertanian, penggunaan bibit unggul, serta pemberantasan hama dan penyakit tanaman sangat dipengaruhi oleh iklim setempat. Unsur iklim sangat berpengaruh dalam meningkatkan produksi pertanian. unsur iklim tersebut antara lain:

a) Suhu/Temperatur

Menurut Ance Gunarsih Kartasapoetra (2006: 9) suhu adalah derajat panas atau dingin yang diukur berdasarkan skala tertentu dengan menggunakan termometer.

Suhu yang rendah berpengaruh terhadap jenis dan pertumbuhan tanaman. Di daerah tropis, temperatur dipengaruhi oleh ketinggian tempat terhadap permukaan laut. Secara umum, semakin tinggi letak suatu tempat maka semakin rendah temperaturnya dengan laju penurunan 1 °C, setiap kenaikan 100 m dari permukaan air laut.

b) Curah hujan

Hujan merupakan suatu bentuk presipitasi uap air yang berasal dari awan yang terdapat di atmosfer. Hari hujan tanaman artinya suatu hari yang curah hujannya

kurang dari 2,5 mm dan dapat dimanfaatkan oleh tanaman (Ance Gunarsih Kaartasapoetra 2006: 4) .

c) Kelembaban udara

Kelembaban adalah banyaknya kadar uap air yang ada di udara. Keadaan kelembaban di atas permukaan bumi berbeda – beda. Pada umumnya kelembaban tertinggi ada di khatulistiwa dan terendah berada pada lintang 40°C. Besarnya kelembaban disuatu tempat pada suatu musim erat hubungannya dengan perkembangan organisme terutama jamur dari penyakit tumbuhan (Ance Gunarsih Kartasapoetra 2006: 12).

d) Sinar Matahari

Sinar matahari merupakan sumber energi yang menyebabkan tanaman dapat membentuk gula, peristiwa itu disebut dengan fotosintesis. Oleh karena itu tanpa bantuan sinar matahari tanaman tidak dapat memasak makanan yang diserap dari dalam tanah yang berakibat tanaman akan menjadi rusak atau mati (AAK. 2002: 18).

3) Topografi

Topografi ini terkait dengan ketinggian suatu lahan di atas permukaan laut serta kemiringan suatu lahan yang biasanya diukur dengan angka persentase seperti kemiringan

0 – 2%, 2 – 5%, 5 – 8%, 8 – 15%, dan kemiringan lebih dari 15% (Abbas Tjakrawiralaksana dan M. Cuhaya Soeriatmadja 1983: 9)

Kemiringan lahan merupakan faktor yang sangat perlu untuk diperhatikan sejak dari penyiapan lahan pertanian, usaha penanamannya, pengambilan produk – produk serta pengawetan lahan tersebut.

Tabel 1. Klasifikasi dan Kriteria Kemiringan Topografi

Kelas	Kemiringan (%)	Topografi
I	0 – 3	Datar
II	3 – 8	Landai
III	8 – 15	Agak miring
IV	15 – 30	Miring
V	30 – 45	Agak curam
VI	45 – 65	Curam
VII	> 65	Sangat curam

(Sumber: Handout EKKL oleh: Sugiharyanto)

4) Air

Menurut Bayong Tjasyono (2004: 187) air merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi tanaman pangan dibandingkan dengan faktor lingkungan lainnya. Tanaman pangan memperoleh persediaan air melalui sistem akar, maka pemeliharaan kelembaban tanah merupakan masalah yang sangat serius dalam pertanian. Jumlah air yang berlebihan di dalam tanah akan mengubah berbagai proses kimia dan biologi yang membatasi jumlah oksigen dan meningkatkan

pembentukan senyawa yang beracun pada akar tanaman. Curah hujan yang tinggi dapat merusak tanaman secara langsung sehingga dapat mengganggu pembungaan dan penyerbukan tanaman.

c. Faktor Non Fisik yang terkait dengan Usahatani

1) Modal

Modal adalah barang atau uang yang dimiliki oleh seorang pengrajin yang digunakan dalam proses produksi. Modal dalam usaha pertanian dibagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal berputar. Modal tetap yaitu modal yang berupa benda – benda produksi yang dapat dipergunakan lebih dari satu tahun seperti tanah. Modal berputar yaitu modal yang berupa benda – benda produksi yang hanya dapat dipergunakan satu kali, seperti benih, pupuk dan lain-lain (Kaslan A T ohir, 1973: 107-110).

Modal dapat berasal dari milik sendiri, warisan, kontrak, ataupun kredit (pinjaman). Biasanya para petani kecil tidak mempunyai modal yang kuat, karena itu membutuhkan kredit usahatani. Modal dalam usahatani dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam satu proses produksi (Soekartawi, 1993: 24).

2) Tenaga Kerja

Menurut Fadholi Hernanto (1996: 63) tenaga kerja merupakan faktor produksi yang kedua dalam proses produksi pertanian. Jenis tenaga kerja yang dikenal antara lain:

a) Tenaga Kerja Manusia

Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasarkan tingkat kemampuannya yang dipengaruhi oleh:

- (1) Umur
- (2) Pendidikan
- (3) Keterampilan
- (4) Pengalaman
- (5) Tingkat kecukupan
- (6) Tingkat kesehatan

b) Tenaga Kerja Ternak

Tenaga kerja ternak digunakan untuk pengolahan tanah dan untuk angkutan (Fadholi Hernanto 1996: 64)

c) Tenaga Kerja Mekanik

Tenaga kerja mekanik juga digunakan untuk pengolahan tanah, pemupukan, pengobatan, penanaman serta panen. Tenaga kerja mekanik bersifat substitusi

pengganti tenaga ternak atau manusia (Fadholi Hernanto 1996: 64)

3) Transportasi dan Komunikasi

Menurut Fadholi Hernanto (1996: 95) tersedianya transportasi dan komunikasi akan memudahkan persentuhan petani dengan dunia luar, seperti pasar, informasi yang menyangkut kebijaksanaan pemerintah yang dapat mereka gunakan sebagai bahan pertimbangan dalam usahatani. Perkembangan dunia, teknologi serta komunikasi sosial lainnya, dengan demikian ada pada dirinya sebagai pengelola usahatani (Fadholi Hernanto 1996: 95)

4) Pemasaran

Aspek – aspek pemasaran merupakan masalah di luar usahatani yang perlu diperhatikan. Petani yang memiliki keterbatasan berada pada posisi yang lemah dalam penawaran dan persaingan, terutama yang menyangkut penjualan hasil dan pembelian bahan – bahan pertanian. Penentu harga produk tidak pada petani. Petani harus terpaksa menerima apa yang menjadi kehendak dari pembeli dan penjual (Fadholi Hernanto 1996: 95).

5) Sumber Pengetahuan

Pengetahuan merupakan berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan

muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.

Sumber pengetahuan merupakan segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Sumber pengetahuan dapat berasal dari pendidikan, media masa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pemahaman dan lain – lain.

3. Produktivitas

Produktivitas pertanian mempelajari masalah teknis usaha dalam produksi pertanian. Hasil pertanian kotor dihitung berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan. Setiap kali panen dalam satu tahun dikalikan harga jual dalam satuan rupiah. Produktivitas pertanian dihitung berdasarkan hasil pertanian kotor dikurangi dengan biaya produksi (Mobyarto, 1986: 121-122)

4. Kajian Tentang Usahatani Tanaman Jambu Mete (*Anacardium Occidentale L*)

a. Sejarah Tanaman Jambu Mete

Tanaman jambu mete bukan tanaman asli Indonesia. Beberapa ahli botani menduga bahwa tanaman jambu mete berasal

dari Amerika Selatan. Tanaman ini dapat tumbuh di wilayah yang beriklim sub – tropis maupun iklim tropis seperti di Indonesia.

Tanaman jambu mete di Indonesia memiliki nama atau sebutan yang berbeda – beda untuk tiap – tiap daerah. Misalnya, jambu monyet atau jambu mede (Jawa), jambu monyet (Madura), jambu dwipa atau jambu jipang (Bali), jambu dipa (Banjarmasin), jambu dareatau jambu masong (Ujung Pandang), buah yaki (Ternate dan Menado), buah monyet (Timor), Jambu erang (Minangkabau), dan boa frangsi (Maluku).

Taksonomi tanaman jambu mete diklasifikasikan sebagai berikut:

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisi	: <i>Anggiaspermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledonae</i>
Ordo	: <i>Sapindales</i>
Famili	: <i>Anacardiaceae</i>
Genus	: <i>Anacardium</i>
Spesies	: <i>Anacardium occidentale L</i>

Varietas jambu mete di Indonesia umumnya dikenal berdasarkan warna buahnya misalnya jambu mete merah, jambu mete kuning, dan jambu mete jingga. Varietas jambu mete berwarna jingga berasal dari persilangan alamiah antara varietas jambu mete merah dan jambu mete kuning. Jika jambu mete merah

dominan, maka menghasilkan jambu mete berwarna jingga kemerah – merahan. Jika jambu mete berwarna kuning dominan, maka akan menghasilkan jambu mete berwarna jingga kekuning-kuningan (Bambang Cahyono 2001: 9).

b. Syarat Tumbuh Jambu Mete

1) Iklim

Tanaman jambu mete memerlukan sinar matahari untuk fotosintesis. Apabila tanaman jambu mete kekurangan sinar matahari, maka produktivitasnya akan menurun atau tidak akan berbuah bila dinaungi tanaman lain.

a) Suhu/Temperatur

Tanaman jambu mete dapat hidup dan tumbuh di daerah dataran rendah maupun dataran tinggi. Suhu udara yang cocok untuk pertumbuhan tanaman jambu mete adalah antara 17°C – 37°C. Walaupun pada suhu diatas 40°C tanaman jambu mete masih dapat tumbuh dan berproduksi, namun produksinya tidak tinggi. Lokasi untuk usahatani tanaman jambu mete yang ideal adalah di daerah – daerah yang bersuhu rata – rata 20°C (Bambang Cahyono 2001: 23).

Tanaman jambu mete pada masa pembungaan dan pembentukan buah memerlukan cuaca kering.

Apabila masa pembungaan dan pembentukan buah terjadi pada saat cuaca hujan, maka bunganya tidak bagus dan mudah terserang hama (Bambang Cahyono 2001: 23).

b) Curah hujan

Curah hujan adalah jumlah atau banyaknya air yang turun pada saat hujan. Daerah yang paling sesuai untuk budidaya tanaman jambu mete yaitu di daerah yang mempunyai jumlah curah hujan antara 900 – 2000 mm/tahun dengan 4 – 6 bulan kering < 60 mm (Bambang Cahyono 2001: 23).

c) Kelembaban udara

Kelembaban udara adalah banyaknya kadar uap air yang ada di udara. Tingkat kelembaban udara yang cocok untuk tanaman jambu mete adalah berkisar 70% – 80%. Namun tanaman jambu mete masih cukup toleran pada tingkat kelembaban udara 60 % – 70% (Bambang Cahyono 2001: 23).

Udara yang sangat kering dapat mempengaruhi proses pembentukan buah karena bunga – bunga jambu mete menjadi layu. Kondisi kelembaban udara rendah dan terjadi angin panas juga dapat menyebabkan bunga jambu mete terbakar dan biji – bijinya keriput berwarna

hitam, bahkan biji – biji jambu mete mati. Kelembaban udara yang terlalu tinggi juga dapat merangsang pertumbuhan jamur yang menyerang tanaman jambu mete (Bambang Cahyono 2001: 23).

d) Penyinaran matahari

Tanaman jambu mete memerlukan penyinaran matahari sepanjang hari. Lokasi untuk penanaman jambu mete harus dipilih di tempat yang terbuka dan bebas dari naungan – naungan pohon besar. Penyinaran matahari yang cukup tinggi sepanjang tahun diperlukan untuk proses fotosintesis tanaman. Jika tanaman jambu mete kurang mendapat sinar matahari maka pertumbuhannya akan terganggu dan produksinya rendah (Bambang Cahyono 2001: 24).

2) Topografi

Tanaman jambu mete dapat berproduksi dengan baik dengan ketinggian antara 0 – 700 m di atas permukaan air laut. Tanaman jambu mete dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik apabila ditanam di dataran rendah hingga medium yang iklimnya cocok dengan tanaman jambu mete. Tanaman jambu mete yang ditanam di dataran tinggi yang suhunya rendah tidak dapat tumbuh dan produksi dengan baik (Bambang Cahyono 2001: 25).

3) Tanah

Jenis tanah yang cocok untuk budidaya tanaman jambu mete adalah tanah latosol merah yang solumnya dalam, tanah alluvial, tanah laterit, tanah podzolik, dan tanah regosol. Tanaman jambu mete dapat toleran terhadap jenis – jenis tanah lainnya, namun pertumbuhannya kurang bagus tingkat produksinya pun rendah. Tanah yang bercadas tidak dianjurkan untuk usaha tani jambu mete karena jenis tanah tersebut tidak dapat ditembus oleh perakaran jambu mete sehingga perkembangan tanaman jambu mete terhambat (Bambang Cahyono 2001: 24).

4) Air

Air merupakan kebutuhan pokok untuk tanaman. Bibit jambu mete yang kering akan sulit tumbuh atau berkembang dengan baik, sehingga bibit jambu mete perlu disiram secara teratur setiap pagi atau sore hari sehingga kebutuhan air bagi setiap tanaman dapat tercukupi. Penyiraman bibit tanaman tidak boleh berlebihan, tetapi secukupnya saja asal tanah cukup basah. Penyiraman bibit tanaman jambu mete dapat dilakukan dengan menggunakan gembor (Bambang Cahyono 2001: 53).

c. **Proses Produksi Jambu Mete**

1) **Persiapan Lahan**

a) **Persiapan**

Sebelum ditanami lahan harus dibersihkan dahulu, pH harus 4 – 6, tanah tanaman jambu mete sangat toleran terhadap lingkungan yang kering ataupun lembab, juga terhadap tanah yang kurang subur. Daerah dengan tanah liat pun jambu mete dapat hidup dan berproduksi dengan baik. Penanaman tanaman jambu mete dilakukan pada awal musim hujan, pengolahan tanah dapat dimulai pada musim kemarau (Bambang Cahyono 2001: 56).

b) **Pembukaan lahan**

Lahan yang akan ditanami jambu mete harus terbuka atau terkena sinar matahari dan disiapkan sebaik – baiknya. Tanah dicangkul sebelum musim hujan. Batang – batang pohon disingkirkan dan dibakar, untuk pembuangan airnya kurang baik dapat dibuat parit – parit drainase (Bambang Cahyono: 2001)

c) **Pemupukan**

Pemberian pupuk kandang dimulai sejak sebelum penanaman. Sebaiknya disaat tanaman masih kecil, pemupukan dengan pupuk kandang dilakukan dua kali dalam setahun. Caranya dengan menggali lubang sekitar

batang, sedikit diluar lingkaran daun. Pupuk atau kompos dimasukkan kedalam lubang galian tersebut. Pemupukan berikutnya dilakukan dengan menggali lubang, diluar lubang sebelumnya. Pemberian pupuk kandang dan kompos, kecuali dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan fisik tanah.

d) Pembibitan

Budidaya jambu mete dapat diperbanyak secara generatif melalui biji dan secara vegetatif dengan cara pencangkakan, okulasi, dan penyambungan. Biji yang akan ditanam harus berasal dari pohon induk pilihan. Cara penanganan biji mete untuk benih adalah :

- Buah mete/calon bibit dipanen pada pertengahan musim panen.
- Buah mete tersebut harus sudah matang dan tidak cacat.
- Biji mete segera dikeluarkan dari buah semu lalu dicuci bersih, kemudian disortir.
- Biji mete dijemur sampai kadar air 8 – 10%.
- Bila dikemas dalam kantong plastik, aliran udara di ruang penyimpanan harus lancar dengan suhu antara 25 – 30 °C dan kelembaban 70 – 80%.

- Lama penyimpanan bibit \pm 6 bulan, paling lama delapan bulan.
- Sebelum ditanam, benih biji mete harus disemai dahulu.

2) Penanaman

Penanaman dapat dilakukan 4 – 6 minggu setelah lubang tanam disiapkan. Untuk mengurangi keasaman tanah, pembuatan lubang tanam sebaiknya dilakukan pada musim kemarau. Hal – hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a) Bibit yang akan ditanam dilepas dari polybag. Tanah yang melekat pada akar dijaga jangan sampai berantakan agar perakaran bibit tidak rusak.
- b) Penanaman dilakukan sampai sebatas leher akar atau sama dalamnya seperti sewaktu masih dalam persemaian. Bila menggunakan bibit dari okulasi dan sambung, diusahakan akar tunggangnya tetap lurus. Letak akar cabang diusahakan tersebar kesegala arah serta ujungnya yang patah atau rusak sebaiknya dipotong.
- c) Tanah disekitar batang dipadatkan dan diratakan agar tidak ada rongga – rongga udara diantara akar dan tidak terjadi genangan air. Tanaman perlu diberi penyangga dari bambu agar dapat tumbuh tegak (Bambang Cahyono 2001: 60)

3) Pemeliharaan Tanaman

a) Penyiraman

Bibit yang baru ditanam memerlukan banyak air. Oleh karena itu tanaman perlu banyak disiram pada pagi dan sore hari. Penyiraman dilakukan secukupnya dan air siraman jangan sampai menggenangi tanaman.

b) Penyulaman

Penyulaman adalah penggantian tanaman yang rusak akibat serangan hama atau penyakit, tanaman yang tumbuh kerdil, dan tanaman yang mati. Bibit sulaman harus diambil dari bibit cadangan yang memiliki umur sama dengan tanaman yang digantikan. Penyulaman untuk tanaman jambu mete masih dapat dilakukan sampai tanaman berumur dua sampai tiga tahun. Apabila tanaman berumur tiga tahun maka tanaman sulaman umumnya kurang baik atau akan terhambat (Bambang Cahyono 2001: 61).

c) Penyiangan dan Penggemburan

Biji jambu mete mulai berdaun dan bertunas setelah dua sampai tiga bulan ditanam. Pembasmian gulma sebaiknya dilakukan sekali dalam 45 hari. Tanah yang disiram setiap hari tentu semakin padat dan udara didalamnya semakin sedikit. Akibatnya, akar tanaman tidak

leluasa menyerap unsur hara. Untuk itu tanah disekitar tanaman perlu digemburkan.

d) Pemupukan

Pemupukan bertujuan untuk memberikan unsur makan yang dibutuhkan untuk tanaman. Jenis pupuk yang dapat digunakan untuk tanaman jambu mete yaitu jenis pupuk organik seperti pupuk kandang, pupuk kompos, sedangkan jenis pupuk anorganik yang dibuat oleh pabrik seperti pupuk nitrogen, pupuk *phosphate*, dan pupuk kalium. Pemberian pupuk untuk tanaman jambu mete dilakukan dengan cara menggali parit melingkar, diluar tajuk pupuk dituangkan ke dalam parit dan ditutup dengan tanah (Bambang Cahyono 2001: 67).

e) Pemangkasan

Pemangkasan tanaman bertujuan untuk mengurangi cabang – cabang tanaman bagian bawah dan tunas – tunas yang tumbuh dari bagian bawah batang. Dengan demikian, perkembangan tajuk liar dapat dihindari.

Cara pemangkasan tanaman jambu mete dilakukan sebagai berikut:

- (1) Tunas – tunas samping pada bibit terus – menerus dipangkas sampai tinggi cabang mencapai 1 – 1,5m.

(2) Pilih tiga sampai lima cabang sehat dan baik posisinya terhadap batang pokok.

(3) Pemangkasan ini dilakukan sebelum tanaman berbunga. Pemangkasa untuk memeliharaaan dilakukan setelah tanaman berbuah (Bambang Cahyono 2001: 69).

f) Penjarangan

Penjarangan dilakukan bertahap pada saat tajuk tanaman saling menutupi. Apabila jarak tanaman 6 x 6 m dan dotanam secara monokultur maka tajuk diperkirakan sudah bersentuhan pada tahun 6 – 10 tahun. Pada saat itu penjarangan mulai dilakukan.

g) Hama dan Penyakit

(1) Hama

Hama yang sering menyerang tanaman jambu mete adalah hama penghisap daun, nyamuk daun, penggerek daun, penggulung daun, ulat kipas, ulat hijau, dan ulat perusak bunga. Insektisida yang dianjurkan antara lain: *Tamaron*, *Folidol*, *Lamnate*, *Basudin* dan *Dimecron* dengan dosis 2 cc atau 2 gram/liter air.

(2) Penyakit

Penyakit yang sering menyerang adalah penyakit busuk batang dan akar, penyakit bunga, putik dan

Antracnossis. Penyakit ini dapat dibasmi dengan *Fungisida Zinc Carmamate, Captol dan Theophanetea*.

4) Pemanenan

Panen buah jambu mete umumnya dilakukan dengan memetik buah yang telah masak di pohon atau memungut buah yang telah gugur atau jatuh ke tanah tetapi sudah matang. Buah yang sudah jatuh ke tanah harus segera diambil agar buah jambu mete tidak rusak atau membusuk.

a) Ciri dan umur Panen

Ciri – ciri buah jambu mete yang sudah tua dan sudah bisa dipetik adalah sebagai berikut:

- Warna kulit buah semu menjadi kuning, oranye atau merah tergantung pada jenisnya.
- Ukuran buah semu lebih besar dari buah sejati
- Tekstur daging semu lunak, rasanya asam agak manis, berair, dan aroma buahnya mirip aroma stroberi.
- Warna kulit bijinya menjadi putih keabu-abuan dan mengilat. Ketepatan masa panen dan penanganan buah jambu mete selama masa pemanenan merupakan faktor penting. Tanaman jambu mete dapat dipanen untuk pertama kali pada umur tiga sampai empat tahun. Buah jambu mete dapat dipetik pada umur 60 – 70 hari sejak

munculnya bunga. Agar mutu glondong atau kacang mete baik, buah yang dipetik harus tua.

b) Cara Panen

Ada dua cara panen yang lazim dilakukan di berbagai sentra jambu mete di dunia, yaitu cara lelesan dan cara selektif.

(1) Cara Lelesan

Dilakukan dengan membiarkan buah jambu mete yang telah tua tetap dipohon dan jatuh sendiri atau para petani menggoyang – goyangkan pohon agar buah yang tua berjatuhan.

(2) Cara Selektif

Dilakukan secara selektif (buah langsung dipilih dan dipetik dari pohon). Apabila buah tidak memungkinkan dipetik secara langsung, pemanenan dapat dibantu dengan galah dan tangga berkaki tiga.

B. Penelitian Relevan

Nama Skripsi/ Tesis Instansi Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
Dwi Putranti, Skripsi, UNY 2010	Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Jambu Mete (<i>Anacardium Occidentale L</i>) di Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul.	Deskriptif Kuantitatif	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman jambu mete dan mengetahui usaha yang dilakukan untuk memperbaiki faktor pembatas lahan untuk budidaya tanaman jambu mete Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesesuaian lahan untuk tanman jambu mete di Kecamatan Karangmojo termasuk tingkat kesesuaian lahan S3 (sesuai marginal), faktor pendukung untuk tanaman jambu mete antara lain: temperatur, kelembaban, jumlah rerata bulan kering, ketinggian tempat, drainase, Ph tanah yang sesuai, perbaikan faktor pembatas lahan untuk

			<p>budidaya jambu mete dapat dilakukan antara lain: usaha untuk memperbaiki lahan yang telah tererosi dan mengurangi laju erosi yaitu dengan cara reboisasi atau penghijauan,</p>
<p>Titia Nufi Nurfita, Skripsi, UNY 2010</p>	<p>Usahatani Bunga Krisan (<i>Chrysanthemum</i>) di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010.</p>	<p>Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Tujuan dalam penelitian ini antara lain: untuk mengetahui pengelolaan usahatani bunga krisan, untuk mengetahui hambatan – hambatan usahatani di daerah penelitian serta upaya mengatasinya, dan untuk mengetahui produktivitas usahatani bunga krisan di daerah penelitian.</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi fisik Desa Hargobinangun sesuai untuk usahatani bunga krisan, dalam pengelolaan usahatani bunga krisan masih terdapat hambatan sehingga berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian</p>

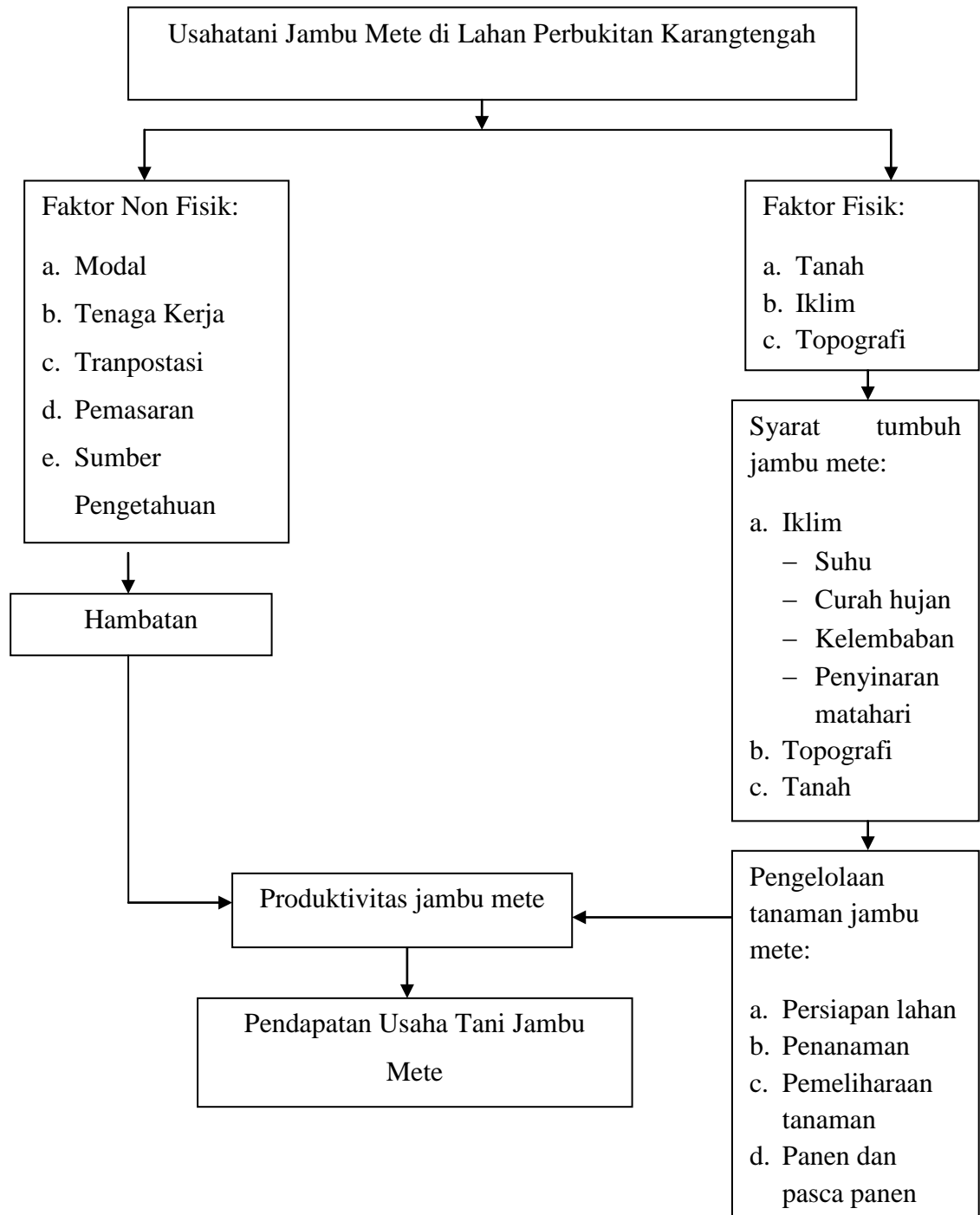
C. Kerangka Berpikir

Lahan perbukitan yang berada di Desa Karangtengah, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat padahal lahan perbukitan ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian.

Faktor fisik dan non fisik memiliki keterkaitan dalam usaha tani jambu mete. Faktor fisik yang berkaitan dengan usaha tani jambu mete antara lain keadaan tanah, iklim, topografi. Faktor non fisik yang berkaitan dengan usaha tani jambu mete seperti ketersediaan modal, tenaga kerja, transportasi.

Usahatani jambu mete dalam perkembangannya memiliki banyak hambatan, maka untuk meningkatkan hasil produksi jambu mete petani melakukan berbagai usaha untuk dapat mengatasi hambatan – hambatan tersebut. Produksi usahatani yang semakin baik diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usahatani.

Untuk lebih jelasnya maka dibuat skema kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Kerangka Berfikir

D. Rumusan Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor fisik yang terkait dengan syarat tumbuh tanaman jambu mete?
2. Bagaimanakah kesesuaian antara faktor fisik dengan syarat tumbuh tanaman jambu mete di Desa Karangtengah?
3. Apa saja faktor non fisik yang terkait dengan usahatani jambu mete?
4. Bagaimana pengelolaan usahatani jambu mete di Desa Karangtengah?
5. Apa saja hambatan yang dirasakan petani dalam usahatani tanaman jambu mete di Desa Karangtengah?
6. Bagaimanakah produktivitas usahatani jambu mete di Desa Karangtengah?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif lebih mengarahkan pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta – fakta yang ada walaupun kadang – kadang memberikan interpretasi atau analisis (Moh. Pabundu Tika, 2005: 4).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu mendeskripsikan segala sesuatu yang ada di lapangan yang berhubungan dengan kondisi fisik dan non fisik, serta hambatan dan upaya yang telah dilakukan oleh petani dalam pengembangan usaha tani jambu mete di Desa Karangtengah.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang. Obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 61).

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Kesesuaian kondisi fisik di daerah penelitian dengan syarat tumbuh tanaman jambu mete.

2. Faktor non fisik yang berkaitan dengan usahatani jambu mete di daerah penelitian.
3. Pengelolaan usaha tani jambu mete di lahan perbukitan.
4. Hambatan yang dihadapi oleh petani dalam memanfaatkan lahan perbukitan untuk usaha tani jambu mete dan cara mengatasi hambatan – hambatan tersebut.
5. Produktivitas usahatani tanaman jambu mete pada lahan perbukitan.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel yang dapat diukur. Definisi operasional variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi fisik merupakan hal – hal yang primer yang berpengaruh pada pertumbuhan tanaman (Sri Setyati H, 1984: 110). Kesesuaian kondisi fisik yang berpengaruh terhadap syarat tumbuh tanaman jambu mete.

Tabel 2. Syarat Tumbuh Tanaman Mambu Mete

No	Faktor fisik yang diamati	Syarat tumbuh tanaman jambu mete	Kondisi fisik daerah penelitian	Kesesuaian
1.	Iklim <ul style="list-style-type: none"> • suhu • curah hujan • kelembaban • penyinaran matahari 	<ul style="list-style-type: none"> • suhu 17°C - 37°C • 900 – 2000 mm/th • 70% - 80% • sepanjang hari 		
2.	Tanah <ul style="list-style-type: none"> • tekstur • struktur • PH 	<ul style="list-style-type: none"> • lempung berpasir, tanah berpasir, liat berpasir • struktur tanah gembur • PH 5,5 – 6,3 		
3.	Topografi	<ul style="list-style-type: none"> • 0 – 7 00 dpl 		

a. Tanah yaitu akumulasi tubuh alam bebas, menduduki sebagian besar

permukaan planet bumi, yang mampu menumbuhkan tanaman, dan memiliki sifat sebagai akibat pengaruh iklim dan jasad hidup yang bertindak terhadap bahan induk dalam keadaan relief tertentu selama jangka waktu tertentu pula.

b. Iklim yaitu kumpulan rerata dari kondisi fisik (temperatur, tekanan udara, angin, kelembaban dan hujan) di atmosfer dalam waktu yang lama.

c. Topografi yaitu ketinggian suatu lahan diatas permukaan laut serta kemiringan suatu lahan yang biasanya diukur dengan menggunakan angka persentase.

2. Faktor non fisik merupakan hal – hal yang berhubungan dengan manusia seperti:

- a. Modal merupakan barang atau uang yang bersama – sama dengan faktor produksi yang lain menghasilkan barang baru.
 - b. Tenaga kerja merupakan orang yang ikut serta dalam produksi usahatani jambu mete.
 - c. Transportasi berkaitan dengan tersedianya sarana transportasi yang dimiliki petani dalam pengangkutan hasil panen jambu mete.
 - d. Pemasaran merupakan suatu tindakan yang diperlukan terkait dengan penyimpanan hasil produksi jambu mete ke tangan konsumen baik secara langsung maupun tidak.
 - e. Sumber pengetahuan merupakan segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu.
3. Pengelolaan usaha tani merupakan kegiatan yang dilakukan petani dalam memelihara dan mengelola tanaman jambu mete. Kegiatan yang dilakukan petani dalam pengelolaan tanaman jambu mete antara lain:
- a. Persiapan lahan
 - b. Penanaman
 - c. Pemeliharaan tanaman
 - d. Panen dan pasca panen
4. Hambatan – hambatan yang dihadapi dalam usaha tani lahan perbukitan yaitu segala kesulitan yang dihadapi oleh petani baik yang bersifat fisik maupun non fisik dalam usaha tani pada lahan perbukitan.
5. Produktivitas merupakan hasil pertanian kotor dikurangi dengan biaya produksi dari pemasaran.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2011 sampai selesai.

E. Populasi Penelitian

Populasi merupakan himpunan individu atau obyek yang banyaknya terbatas dan mempunyai ciri – ciri yang sama (Pabundu Tika, 1997: 32). Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani di Desa Karangtengah, Kecamatan Imogiri yang menanam tanaman jambu mete di lahan perbukitan .

Populasi petani yang ada di daerah penelitian berjumlah 42 petani, karena populasi kurang dari 100 maka semua populasi yang ada dijadikan responden.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka digunakan metode pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

a. Observasi

Metode ini digunakan untuk mencari data awal tentang daerah penelitian, untuk mendapatkan gambaran umum daerah penelitian dan mengetahui aktivitas usahatani jambu mete.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik dalam mencari dan mengumpulkan data dengan cara mempelajari dan mencatat mengenai variabel atau objek yang diteliti. Pengambilan data dengan teknik dokumentasi digunakan untuk pengambilan data sekunder yang diperoleh dari dinas – dinas yang terkait dengan penelitian seperti BAPEDA, Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Bantul, Kantor Dinas Sumberdaya Air, Kantor Kecamatan, dan Kantor Kelurahan.

Data yang diperoleh berupa peta kelurahan Desa Karangtengah, data monografi Desa Karangtengah sehingga dapat diketahui kondisi fisik daerah penelitian, jumlah petani yang membudidayakan tanaman jambu mete serta data – data lain yang berkaitan dengan penelitian.

c. Wawancara

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai faktor penghambat baik fisik maupun non fisik, pengelolaan usahatani jambu mete serta produktivitas usahatani jambu mete.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh seorang peneliti tidak secara langsung dari subjek atau objek yang diteliti, tetapi melalui pihak lain, seperti instansi – instansi atau lembaga – lembaga yang terkait, perpustakaan, arsip perseorangan dan sebagainya (Moh. Pabundu

Tika, 2005: 60). Data tersebut meliputi data fisik daerah penelitian yang terdiri dari peta administratif, data monografi dan data foto yang menunjang kegiatan penelitian.

G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini langkah – langkah pengolahan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Editing

Editing adalah memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan dengan menilai data, apakah data yang dikumpulkan tersebut cukup baik atau relevan untuk diproses atau diolah lebih lanjut. Data yang telah didapatkan dari responden (data primer) dikumpulkan dan dinilai kembali apakah hasil dari jawaban responden layak untuk diolah lebih lanjut.

b. Koding

Pemberian kode yang berupa angket terhadap data yang masuk berdasarkan macamnya baik jawaban terbuka maupun tertutup. Jawaban dari responden diklasifikasikan berdasarkan kode atau skor yang terdapat pada buku koding. Pengkodean digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan tabulasi.

c. Tabulasi

Tabulasi yaitu proses penyusunan dan analisa data dalam bentuk tabel (Pabundu Tika, 2005: 66). Tabulasi dilakukan dengan memasukan data ke dalam tabel. Hal ini akan memudahkan kita dalam melakukan analisis. Sesudah menyusun buku kode dan mengkode data, maka peneliti siap untuk mengolah data.

2. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi (Masri Singarimbun, 1989: 263). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif persentase dengan menggunakan tabel tunggal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Fisik Daerah Penelitian

a. Letak, Luas dan Batas Wilayah Daerah Penelitian

Secara astronomis Desa Karangtengah terletak pada $7^{\circ}55'41''\text{LS} - 7^{\circ}56'42''\text{LS}$ dan $110^{\circ}22'37''\text{BT} - 110^{\circ}24'17''\text{BT}$.

Sedangkan secara administratif Desa Karangtengah termasuk kedalam wilayah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak Desa Karangtengah dengan pusat pemerintahan Kecamatan Imogiri 2 km, 10 km dari Kota Kabupaten Bantul, dan 18 km dari Ibu Kota Provinsi yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Desa Karangtengah mempunyai luas wilayah 287,77 ha.

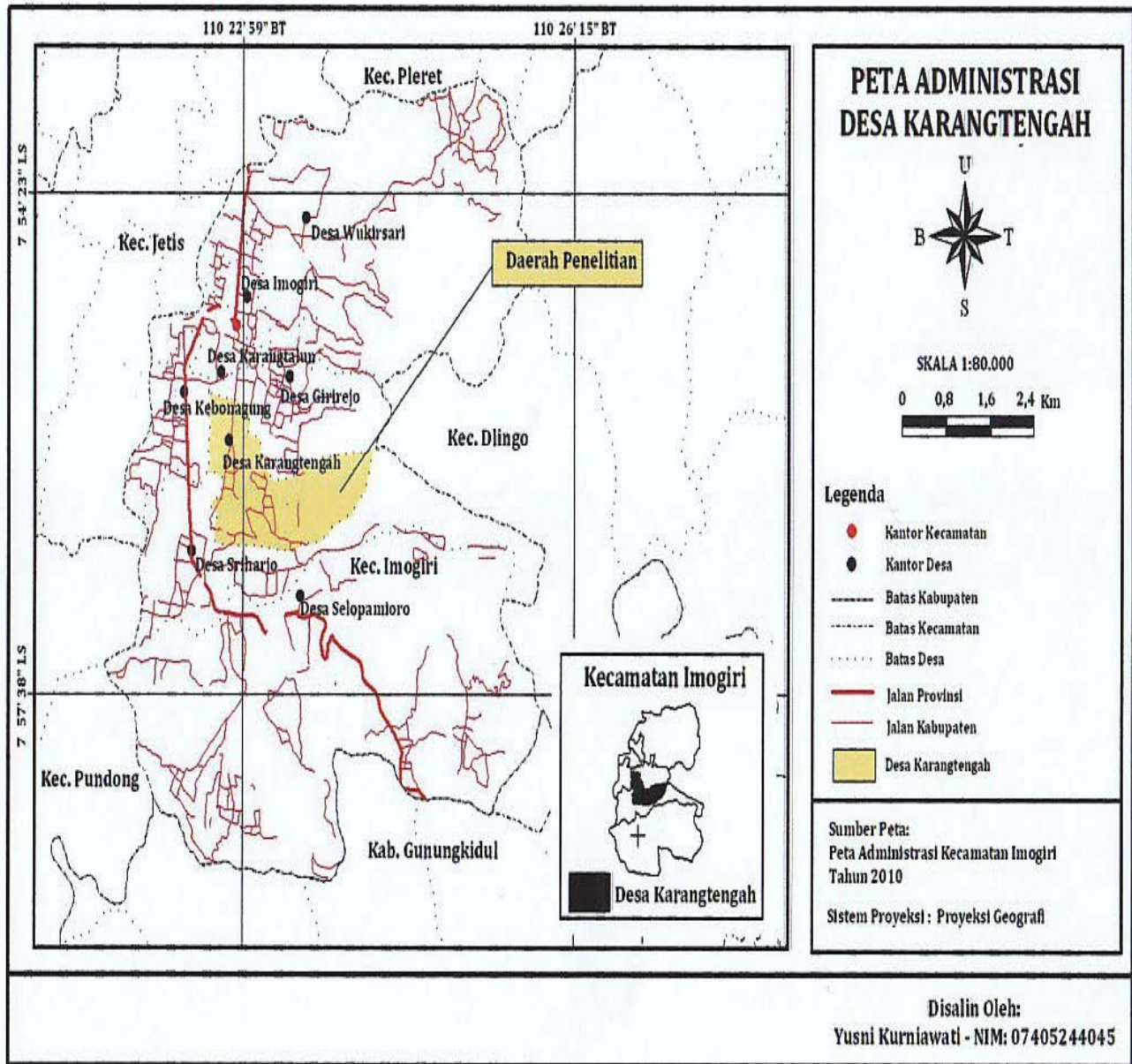
Batas – batas administratif wilayah Desa Karangtengah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Girirejo

Sebelah Selatan : Desa Sriharjo

Sebelah Barat : Desa Sriharjo dan Desa Kebonagung

Sebelah Timur : Desa Sriharjo dan Desa Mangunan



Gambar 3: Peta Administratif Desa Karangtengah

b. Kondisi Klimatologis

Menurut data monografi Desa Karangtengah termasuk beriklim tropis yang ditandai oleh dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau dengan suhu rata – rata 23°C – 36°C. Hujan turun terbanyak rata – rata antara tiga sampai empat bulan yaitu pada bulan Oktober sampai dengan bulan Maret. Komponen iklim yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi temperatur dan curah hujan.

1) Curah Hujan

Menurut Schmidt dan Fergusson, tipe curah hujan suatu daerah ditentukan dengan mempertimbangkan banyaknya bulan kering dan bulan basah. Bulan kering merupakan bulan yang curah hujannya kurang dari 60 mm, bulan basah yaitu bulan yang curah hujannya lebih dari 100 mm. Sedangkan bulan lembab adalah bulan yang memiliki curah hujan antara 60 – 100 mm.

Dasar klasifikasi iklim menurut Schmidt Fergusson didasarkan atas nisbah antara jumlah bulan kering dengan jumlah bulan basah dalam satu tahun, nisbah ini diberi simbol Q (Ance Gunarsih Kartasapoetra 2008:21).

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata – rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata – rata bulan basah}} \times 100\%$$

Berdasarkan besarnya nilai Q , maka Schmidt dan Fergusson menentukan zona curah hujan dari A sampai dengan H yaitu:

Tabel 3. Zona Iklim menurut Schmidt Fergusson

Golongan	Kondisi Curah Hujan	Nilai Q
A	Sangat Basah	$0 \leq Q < 14,3$
B	Basah	$14,3 \leq Q < 33,3$
C	Agak basah	$33,3 \leq Q < 60,0$
D	Sedang	$60,0 \leq Q < 100,0$
E	Agak kering	$100,0 \leq Q < 167,0$
F	Kering	$167,0 \leq Q < 300,0$
G	Sangat kering	$300,0 \leq Q < 700,0$
H	Luar biasa kering	$\geq 700,0$

Sumber: Ance Gunarsih Kartasapoetra 2008.

Menurut Schmidt dan Fergusson rata – rata curah hujan per tahun di Desa Karangtengah dapat dihitung menggunakan data curah hujan 10 tahun terakhir. Curah hujan di Desa Karangtengah dalam 10 tahun dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Data Curah Hujan Desa Karangtengah Tahun 2000 - 2009

No.	Bulan	Tahun										Jumlah	Rata-rata
		2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009		
1.	Januari	-	-	240,3	207	0	1655	247	60	302,5	272	2983,8	298,38
2.	Februari	-	-	29,8	199	0	621	174	305	119,6	333	1781,4	178,14
3.	Maret	-	-	90,7	73	0	281	460	446	223,6	29,5	1603,8	160,38
4.	April	-	-	10,3	16	0	321	137	95	78	29,5	686,8	68,68
5.	Mei	-	-	46	42	0	0	75	6	0	17	186	18,6
6.	Juni	-	-	0	0	0	285	0	25	0	0	310	31
7.	Juli	-	-	0	0	0	33	0	0	0	0	33	3,3
8.	Agustus	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9.	September	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10.	Oktober	-	-	0	0	0	0,5	0	0	80,5	0	81	8,1
11.	November	-	-	33	107,1	33	16	0	50,8	130	11	380,9	38,09
12.	Desember	-	-	20,8	0	208	358	11	302,5	0	136	1036,3	103,63
	Jumlah	-	-	470,9	644,1	241	3570,5	1104	1290,3	934,2	828	9083	908,3
	Bulan Basah	-	-	1	3	1	6	4	3	4	3	25	2,5
	Bulan Kering	-	-	10	8	11	6	7	6	6	9	63	6,3
	Bulan Lembab	-	-	1	1	0	0	1	2	2	0	7	0,7

(Sumber: Data Curah Hujan Kabupaten Bantul Tahun 2000 - 2009)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa rata – rata

curah hujan tahunan di Desa Karangtengah selama 10 tahun dari

tahun 2000 sampai dengan tahun 2009 sebesar 908,3mm/th.

Rata – rata curah hujan terbesar adalah 298,38 mm/th yang jatuh

pada bulan Januari, sedangkan rata – rata curah hujan terendah

adalah 3,3 mm/th yang jatuh pada bulan Juli. Rata – rata bulan

basah adalah 2,5 bulan, rata – rata bulan kering adalah 6,3 bulan, dan rata – rata bulan lembab adalah 0,7 bulan.

Berdasarkan dari data tersebut, maka dengan rumus Schmidt dan Fergusson dapat ditentukan tipe curah hujan Desa Karangtengah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Q &= \frac{\text{Jumlah rata – rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata – rata bulan basah}} \times 100\% \\
 &= \frac{6,3}{2,5} \times 100\% \\
 &= 252\%
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan diatas dapat diketahui nilai Q untuk Desa Karangtengah yaitu 252%. Berdasarkan penggolongan iklim menurut Schmidt Fergusson maka Desa Karangtengah termasuk dalam Tipe curah hujan F yaitu iklim kering.

2) Temperatur

Menurut Ance G Kartasapoetra (1993: 12) bahwa permukaan air laut rata – rata temperatur udara tahunan 26,3°C. Semakin tinggi suatu tempat maka temperaturnya semakin berkurang sesuai dengan rumus Braak yaitu:

$T : 26,3 - \frac{(0,61^\circ \text{C.h})}{100}$
--

T : Temperatur rata – rata harian (°C)

26,3 : Rata – rata temperatur di atas permukaan laut

0,61 : Angka gradient temperatur tiap naik 100 meter

h : Ketinggian rata – rata dalam meter

Berdasarkan data monografi Desa Karangtengah diketahui bahwa ketinggian daerah penelitian yaitu 500 meter diatas permukaan air laut. Berdasarkan rumus Braak maka temperatur rata – ratanya dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 T &: 26,3^{\circ}\text{C} - \frac{(0,61^{\circ}\text{C} \cdot 500)}{100} \\
 &: 26,3^{\circ}\text{C} - 3,05^{\circ}\text{C} \\
 &: 23,05^{\circ}\text{C}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan temperatur tersebut, maka Desa Karangtengah memiliki rata – rata 23,05°C. Temperatur yang ada di daerah penelitian sesuai untuk budidaya tanaman jambu mete karena untuk dapat tumbuh dengan baik tanaman jambu mete membutuhkan temperatur 17°C – 37°C.

Berdasarkan sistem pembagian iklim menurut Koppen untuk temperatur dan curah hujan maka Desa Karangtengah termasuk tipe iklim A, karena temperatur rata – rata lebih besar dari 18°C dengan rata – rata curah hujan tahunan adalah 908,3 mm/th.

Tipe iklim A dibagi menjadi tiga tipe yaitu :

- a) Tipe Af, digunakan untuk menunjukkan iklim hujan tropis dimana jumlah curah hujan bulan terkering lebih dari 60mm.
- b) Tipe Am, menunjukkan daerah dengan iklim tropis yang mempunyai beberapa bulan kering dalam satu tahun, tetapi kekeringannya dapat diimbangi curah hujan dalam satu tahun.
- c) Tipe Aw, menunjukkan daerah dengan iklim tropis yang mempunyai beberapa bulan kering dalam satu tahun, tetapi kekeringannya tidak dapat diimbangi oleh hujan dalam satu tahun.

Desa Karangtengah mempunyai rata – rata curah hujan bulan terkering 3,3 mm/th yang jatuh pada bulan Juli dan rata – rata curah hujan tahunan 908,3mm/th, maka daerah tersebut termasuk iklim Aw.

c. Kondisi Hidrologis

Secara hidrologis, aliran air permukaan dapat dijumpai di Desa Karangtengah adalah Sungai Opak yang dimanfaatkan sebagai saluran induk drainase dan kepentingan pertanian seperti untuk pengairan dan irigasi yang dilakukan secara teknis dan irigasi secara sederhana. Sistem pengairan lahan pertanian di Desa Karangtengah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Sistem Pengairan di Desa Karangtengah Tahun 2009

Sistem Pengairan	Frekuensi	Persentase (%)
Irigasi teknis	4829	89,77
Irigasi sederhana	150	2,79
Tadah Hujan	400	7,44
Total	5379	100

(Sumber: Data Monografi tahun 2009)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sistem pengairan irigasi teknis sebesar (89,77%) digunakan untuk mengairi lahan pertanian dengan luas 4829 ha, sedangkan Tadah Hujan sebesar (7,44%) digunakan untuk mengairi lahan pertanian dengan luas 400 ha dan untuk sistem pengairan irigasi sederhana sebesar (2,79%) digunakan untuk mengaliri lahan 150 ha.

Sumberdaya air yang ada di Desa Karangtengah dimanfaatkan untuk pengairan dan pemenuhan kebutuhan sehari – hari, sumberdaya air tersebut berasal dari sumur gali, Hidram umum dan dari sungai.

d. Tataguna Lahan

Desa Karangtengah memiliki luas wilayah 287,77 ha, wilayah tersebut dimanfaatkan sebagai lahan lahan pertanian dan non pertanian. Penggunaan lahan untuk pertanian antara lain untuk tanah sawah, lahan tanah kering. Adapun penggunaan lahan non pertanian antara lain untuk bangunan permukiman, hutan negara dan lain – lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Tata Guna Lahan di Desa Karangtengah

Tata Guna Lahan	Frekuensi	Persentase (%)
Lahan sawah	11570	40,21
Lahan kering	3462	12,04
Bangunan pekarangan	7584	26,35
Hutan Negara	0	0
Lainnya	6161	21,40
Total	28777	100

(Sumber: Data Monografi tahun 2009)

Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa penggunaan lahan yang ada di Desa Karangtengah didominasi oleh tanah sawah yaitu seluas 115,70 ha atau (40,21%), sedangkan lahan yang digunakan untuk bangunan dan pekarangan seluas 75,84 ha atau (26,35%), dan sisa penggunaan lahan yang ada di Desa Karangtengah yaitu penggunaan lahan kering seluas 34,62 ha atau (12,04%) dan lainnya seluas 61,61 ha atau (21,40%).

Tata guna lahan yang ada di Desa Karangtengah dipergunakan untuk lahan sawah, hal ini dikarenakan bahwa sebagian besar masyarakat yang ada di daerah tersebut bekerja sebagai petani.

e. Kondisi Topografi

Berdasarkan topografinya Desa Karangtengah berada pada ketinggian 500 meter diatas permukaan air laut. Tingkat kemiringan lahan di Desa Karangtengah yaitu antara 0 – 3 % dengan relief datar, sedangkan untuk Desa Karangtengah yang berada pada relief berbukit mempunyai tingkat kemiringan antara 30 – 45 % dan

mempunyai relief dataran yang rendah dan berbukit. Tingkat kemiringan lahan yang ada di daerah penelitian sangat sesuai untuk budidaya tanaman jambu mete. Syarat tumbuh tanaman jambu mete dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 0 – 700 meter diatas permukaan air laut, sedangkan untuk tingkat kemiringan lahan tanaman jambu mete dapat tumbuh dengan tingkat kemiringan 0 – 45%.

2. Kondisi Demografi Daerah Penelitian

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Karangtengah pada tahun 2009 berjumlah 5.277 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terbagi menjadi jumlah penduduk laki – laki dan perempuan. Jumlah penduduk yang berada di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Laki – laki dan Perempuan di Desa Karangtengah Tahun 2009

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	2493	48,15
Perempuan	2684	51,85
Total	5177	100

(Sumber: Data monografi Desa Karangtengah tahun 2009)

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki – laki pada tahun 2009 yaitu sebesar 2.493 jiwa atau (48,15%), sedangkan jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 2.684 jiwa atau (51,85%).

Jumlah penduduk yang ada di Desa Karangtengah dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki – laki. Tabel 7 dapat diperhitungkan perbandingan jumlah penduduk laki – laki dan perempuan (Sex Ratio):

Sex Ratio	= $\frac{\text{Jumlah penduduk laki-laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \times 100\%$
-----------	--

$$\text{Sex Ratio} = \frac{2.493 \text{ jiwa}}{2.684 \text{ jiwa}} \times 100\%$$

$$= 92,88$$

$$\text{Sex Ratio} = 92,88 \text{ (93 dibulatkan)}$$

Hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa dalam 100 jiwa perempuan terdapat 93 jiwa laki – laki.

b. Komposisi Penduduk

1) Komposisi Penduduk Menurut Umur

Umur di suatu wilayah dapat dipakai sebagai indikator untuk menghitung tingkat produktivitas, angkatan kerja, dan usia kerja. Komposisi penduduk juga dapat digunakan untuk mengetahui besarnya angka beban ketergantungan atau *Dependency Ratio (DR)*. Rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara jumlah penduduk usia tidak produktif dengan jumlah penduduk usia produktif. Batasan usia produktif yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia antara 15 – 64 tahun, sedangkan usia tidak produktif adalah umu 0 – 14 tahun

dan 65 tahun ke atas. Komposisi penduduk menurut umur di

Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Komposisi Penduduk Menurut Umur di Desa Karangtengah Tahun 2010

Kelompok umur (thn)	Jenis kelamin				Total	
	Laki-laki		perempuan		Jumlah	%
	jumlah	%	jumlah	%		
0 – 4	228	51,93	211	48,06	439	8,47
5 – 9	223	49,88	224	50,11	447	8,63
10 – 14	232	49,04	240	50,73	473	9,13
15 – 19	274	51,31	261	48,87	534	10,31
20 – 24	193	46,61	220	53,14	414	7,99
25 – 29	172	47,25	191	42,72	364	7,03
30 – 34	224	50,11	223	49,88	447	9,21
35 – 39	192	46,82	218	53,17	410	7,91
40 – 44	160	46,64	183	53,35	343	6,62
45 – 49	131	44,40	164	55,59	295	5,69
50 – 54	94	51,08	89	48,36	184	3,55
55 – 59	90	47,61	99	52,38	189	3,65
60 – 64	94	44,76	116	55,23	210	4,05
65 – 69	70	38,04	115	62,50	184	3,55
70 – 74	61	44,85	77	56,61	136	2,62
75 +	53	50,00	53	50,00	106	2,04
Jumlah	2.493	47,11	2.684	51,84	5.177	100,0

(Sumber: Kecamatan Imogiri Dalam Angka 2010)

Berdasarkan 8 tabel dapat diketahui bahwa di Desa Karangtengah penduduk usia produktif berada pada umur 15 – 64 tahun yaitu berjumlah 3.390 jiwa (65,5%), sedangkan usia penduduk yang tidak produktif berada pada usia 0 – 14 dan 64 tahun ke atas yaitu berjumlah 1.785 jiwa (34,5%). Angka ketergantungan (DR) diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{Penduduk usia tidak produktif}}{\text{Penduduk usia produktif}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}
 \text{DR} &= \frac{1.785 \text{ jiwa}}{3.390 \text{ jiwa}} \times 100\% \\
 &= 53\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 8 diketahui angka ketergantungan sebesar 53 yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung beban 53 penduduk usia tidak produktif.

2) Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Komposisi penduduk menurut mata pencapaian menggambarkan jumlah penduduk tertentu yang tertampung ke dalam berbagai aktivitas ekonomi di suatu wilayah. Komposisi penduduk menurut mata pencapaian di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Desa Karangtengah

Mata Pencapaian	Frekuensi	Persentase (%)
PNS	80	5,14
POLRI	40	2,58
Swasta	175	11,25
Pedagang	340	21,87
Tani	565	36,33
Buruh tani	116	7,46
Pensiunan	52	3,35
Jasa	187	12,02
Total	1555	100

(Sumber: Data monografi Desa Karangtengah tahun 2009)

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Karangtengah bekerja sebagai petani sebanyak 565 jiwa atau (36,33%), kemudian diikuti dengan pedagang yaitu sebanyak 340 jiwa atau (21,87%), dan mata pencaharian di bidang jasa 187 jiwa atau (12,02%).

B. Karakteristik Responden

1. Kelompok Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa umur responden berkisar antara 39 sampai 64 tahun. Kelompok umur responden di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Kelompok Umur Responden di Desa Karangtengah

Umur Responden (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 40	1	2,38
40 – 44	3	7,14
45 – 49	10	23,81
50 – 54	14	33,33
55 – 59	5	11,91
≥ 60	9	21,43
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Tabel 10 dapat diketahui bahwa umur responden yang paling banyak berada pada posisi umur 50 – 54 tahun yaitu sebesar (33,33%) sedangkan umur responden terkecil berada pada posisi umur ≤ 40 tahun yaitu sebesar (2,38%). Data tersebut dapat disimpulkan bahwa komposisi umur responden di Desa Karangtengah masuk dalam usia produktif.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Jenis Kelamin Responden di Desa Karangtengah

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	39	92,85
Perempuan	3	7,15
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah petani jambu mete di Desa Karangtengah didominasi oleh penduduk laki – laki yaitu sebesar (92,86%), sedangkan jumlah petani jambu mete yang berjenis kelamin perempuan sebanyak (7,14%).

Responden yang berada di Desa Karangtengah didominasi oleh penduduk laki – laki, karena dalam usahatani jambu mete memerlukan tenaga yang kuat untuk pengolahan lahan, penanaman, pemanenan, pemeliharaan tanaman dan lain – lain.

3. Alamat Responden

Desa Karangtengah berada di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Desa Karangtengah merupakan Desa yang mayoritas masyarakatnya membudidayakan tanaman jambu mete. Daerah ini memiliki enam Dusun, dan diantara Dusun tersebut peneliti memilih dua Dusun yaitu Dusun Mojolegi dan Karangrejek sebagai daerah penelitian

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 12. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Karangtengah

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak sekolah	5	11,91
SD	15	35,71
SMP	14	33,33
SMA	5	11,91
PT/ Akademik	3	7,14
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Karangtengah memiliki tingkat pendidikan pada jenjang SD (Sekolah Dasar) yaitu sebesar (35,71%), sedangkan pada tingkat pendidikan PT (Perguruan Tinggi) berada pada jumlah terkecil yaitu sebesar (7,14%).

Latar belakang pendidikan merupakan salah satu yang perlu diketahui karena merupakan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan usahanya. Tingkat pendidikan responden yang ada di Desa Karangtengah termasuk pendidikan rendah, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap jenis pekerjaan responden.

5. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan responden di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Jenis Pekerjaan Responden di luar Usahatani Jambu Mete di Desa Karangtengah

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Petani	27	64,29
Buruh	3	7,14
Pedagang	4	9,53
PNS	7	16,66
ABRI	1	2,38
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa jenis pekerjaan responden di Desa Karangtengah didominasi dengan pekerjaan sebagai petani sebanyak (64,29%), sedangkan untuk jenis pekerjaan PNS sebanyak (16,66%), pedagang sebanyak (9,53%), buruh sebanyak (7,14%), serta ABRI (2,38%).

Jenis pekerjaan responden di Desa Karangtengah sebagian besar bekerja sebagai petani, hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki responden yang sebagian besar memiliki pendidikan yang rendah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kesesuaian Kondisi Fisik dengan Syarat Tumbuh Tanaman Jambu Mete di Desa Karangtengah

Kondisi fisik suatu wilayah sangat berpengaruh terhadap peretumbuhan tanaman. Salah satu faktor yang diperhatikan dalam melakukan usahatani pada suatu daerah adalah kesesuaian antara faktor fisik dengan syarat tumbuh tanaman. Kesesuaian kondisi fisik dengan

syarat tumbuh tanaman jambu mete di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Kesesuaian Kondisi Fisik dengan Syarat Tumbuh Tanaman Jambu Mete di Desa Karangtengah

No	Faktor fisik yang diamati	Syarat tumbuh tanaman jambu mete	Kondisi fisik daerah penelitian	Kesesuaian
1	Iklim <ul style="list-style-type: none"> • suhu • curah hujan • kelembaban • penyinaran matahari 	<ul style="list-style-type: none"> • suhu 17°C - 37°C • 900 – 2000 mm/th • 60 % – 80% • sepanjang hari 	<ul style="list-style-type: none"> • 23°C – 36°C • 908,3 mm/th • 65 – 70% • sepanjang hari 	<ul style="list-style-type: none"> • sesuai • sesuai • sesuai • sesuai
2	Tanah <ul style="list-style-type: none"> • tekstur • struktur • pH 	<ul style="list-style-type: none"> • lempung, tanah berpasir, liat berpasir, remah • struktur tanah gembur • pH 5,5 – 6,3 	<ul style="list-style-type: none"> • remah • gembur • pH 4,5 – 6,5 	<ul style="list-style-type: none"> • sesuai • sesuai • sesuai
3	Topografi	• 0 – 700 dpl	• 500 dpl	• sesuai

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui kesesuaian kondisi fisik dengan syarat tumbuh tanaman jambu mete dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Iklim

1) Suhu

Tanaman jambu mete sesuai dengan kondisi suhu antara 17°C – 37°C, sedangkan suhu yang berada di Desa

Karangtengah berkisar antara 23°C – 36°C . Hal ini berarti di

Desa Karangtengah sesuai untuk budidaya tanaman jambu mete.

2) Curah hujan

Desa Karangtengah memiliki rata – rata curah hujan sebesar 908,3 mm/th, sedangkan curah hujan yang diperlukan untuk pertumbuhan jambu mete adalah 900 – 2000 mm/th. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Desa Karangtengah sesuai untuk usahatani jambu mete.

3) Kelembaban

Kelembaban yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman jambu mete yaitu antara 60% – 80%, sedangkan kelembaban yang ada di Desa Karangtengah berkisar 65% – 70%, sehingga di daerah penelitian sesuai untuk usahatani jambu mete.

4) Penyinaran matahari

Sinar matahari sangat dibutuhkan bagi tanaman jambu mete. Syarat tumbuh tanaman jambu mete adalah memerlukan sinar matahari yang cukup untuk fotosintesis. Desa Karangtengah mendapatkan sinar matahari setiap harinya sehingga daerah penelitian ini sesuai untuk tanaman jambu mete.

b. Tanah

1) Tekstur

Tekstur tanah yang sesuai untuk tanaman jambu mete yaitu bertekstur lempung, tanah berpasir, liat berpasir, remah sedangkan tekstur tanah yang ada di Desa Karangtengah yaitu remah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tekstur tanah yang ada di Desa Karangtengah sesuai untuk tanaman jambu mete.

2) Struktur

Struktur tanah yang ada di Desa Karangtengah yaitu berstruktur gembur, remah, gumpal, sedangkan untuk syarat tumbuh tanaman jambu mete, struktur tanah yang sesuai yaitu struktur tahan gembur dan gumpal. Hal ini dapat diartikan bahwa struktur tanah yang ada di Desa Karangtengah sesuai untuk tanaman jambu mete.

3) pH

Kadar pH tanah di daerah penelitian adalah 4,5 – 6,5 sedangkan pH tanah yang diperlukan untuk tanaman jambu mete yaitu berkisar antara 5,5 – 6,3 sehingga sesuai untuk tanaman jambu mete.

c. Topografi

Desa Karangtengah berada pada ketinggian 500 diatas permukaan laut, sedangkan syarat tumbuh tanaman jambu mete agar memperoleh produksi yang baik harus ditanam pada ketinggian yaitu

0 – 700 diatas permukaan laut. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah penelitian sesuai untuk usahatani jambu mete.

2. Kondisi Non Fisik Usahatani Jambu Mete

a. Modal

1) Modal Awal

Modal merupakan semua bentuk biaya yang dimiliki oleh petani untuk usahatani jambu mete. Modal awal petani dalam usahatani jambu mete di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15. Modal Awal Petani untuk Usahatani Jambu Mete

Modal Awal (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
< 100.000	0	0
100.001 – 400.000	35	83,33
400.001 – 600.000	6	14,29
> 600.000	1	2,38
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Tabel 15 menunjukkan bahwa modal awal yang dikeluarkan petani untuk usahatani jambu mete berkisar antara Rp.100.001 – Rp.400.000 sebanyak (83,33%), sedangkan untuk pengeluaran modal awal > Rp. 600.000 hanya 2,38%.

Modal awal dalam usahatani jambu di daerah penelitian digunakan untuk kebutuhan biaya operasional seperti pembelian bibit, pupuk, obat dan lain – lain.

2) Asal Modal

Asal modal petani dalam usahatani jambu mete di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Asal Modal Petani untuk Usahatani Jambu Mete

Asal Modal	Frekuensi	Persentase (%)
Modal sendiri	40	95,24
Pinjaman antar petani	2	4,76
Pinjaman bank	0	0
Bantuan	0	0
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Tabel 16 menunjukkan bahwa modal yang berasal dari kekayaan pribadi atau modal sendiri mendominasi untuk usahatani jambu mete yaitu sebanyak (95,24%), sedangkan modal yang berasal dari pinjaman antar petani sebanyak (4,76%).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan modal yang digunakan dalam kegiatan produksi usahatani jambu mete, petani di daerah penelitian tidak semua mengandalkan modal dari kekayaan sendiri, mereka juga berusaha untuk mendapatkan modal dari sumber lain antara lain dengan cara meminjam.

3) Luas Lahan Usahatani Jambu Mete

Luas lahan merupakan salah satu faktor penting dalam usahatani, dalam usahatani luas lahan dapat dibagi menjadi

beberapa kelas. Penggolongan luas lahan di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Luas Lahan Petani untuk Usahatani Jambu Mete di Desa Karangtengah

Luas Lahan (m ²)	Frekuensi	Persentase (%)
< 1000 m ²	0	0
1000 – 2000 m ²	39	92,85
2000 – 3000 m ²	3	7,15
>3000 m ²	0	0
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Berdasarkan tabel 17 luas lahan yang dimiliki petani jambu mete paling banyak memiliki luas antara 1000 – 2000m² sebanyak (92,85%), kemudian 2000 – 3000m² sebanyak (7,15%).

Luas lahan yang dikuasai oleh responden untuk usahatani tanaman jambu mete di Desa Karangtengah relatif sempit, yaitu antara 1000 – 2000m².

4) Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18. Status Kepemilikan Lahan Responden di Desa Karangtengah

Status Lahan	Frekuensi	Persentase (%)
Milik sendiri	1	2,38
Sewa	0	0
Garap/ bagi hasil	0	0
Hak pakai	41	97,62
Total	42	100

(Sumber: Data primer tahun 2011)

Berdasarkan tabel 18 diatas dapat diketahui bahwa lahan yang digunakan petani dalam usaha tani jambu mete sebagian besar lahan hak pakai sebanyak (97,62%), sedangkan lahan milik sendiri sebanyak (2,38%).

Status kepemilikan lahan yang dikuasai oleh responden sebagian besar adalah hak pakai atau ground. Lahan yang berada di daerah perbukitan merupakan lahan milik Sri Sultan yang diberikan kepada masyarakat yang berada di Desa Karangtengah untuk lahan pertanian.

b. Tenaga Kerja

1) Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan kegiatan yang dilakukan individu untuk memperoleh upah atau gaji, untuk mengetahui jumlah tenaga kerja usahatani jambu mete di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
< 2 Orang	2	4,76
2 - 3 Orang	38	90,48
> 3 Orang	2	4,76
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Tabel 19 dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja terbanyak di Desa Karangtengah adalah 2 – 3 orang sebanyak (90,48%), kemudian dilanjutkan dengan jumlah tenaga kerja > 3

orang sebanyak (4,76%), dan tenaga kerja < 2 orang sebanyak (4,76%).

2) Asal Tenaga Kerja

Asal Tenaga kerja dalam usahatani jambu mete di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 20. Asal Tenaga Kerja

Asal Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Keluarga	4	9,53
Tenaga upah	38	90,47
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Tabel 20 dapat diketahui bahwa asal tenaga kerja untuk usaha tani jambu mete di desa karangtengah didominasi oleh tenaga upah sebanyak (90,47%), sedangkan tenaga kerja dari keluarga sebanyak (9,53%).

Hasil wawancara di lapangan, diketahui bahwa tenaga kerja yang terlibat dalam usahatani jambu mete di daerah penelitian sebagian besar dari tenaga upah. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga, hanya sebatas membantu dan tidak dikeluarkan upah.

3) Upah Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja untuk usahatani jambu mete di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 21. Biaya Upah Tenaga Kerja Per Kegiatan

Upah tenaga kerja (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
< 50.000	1	2,71
50.001 – 100.000	18	48,64
100.00 – 150.000	15	40,54
> 150.000	3	8,11
Total	37	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Tabel 21 dapat diketahui bahwa biaya upah tenaga kerja yang dikeluarkan responden untuk usahatani jambu mete yaitu Rp 50.001 – Rp.100.000 sebanyak (48,64%), sedangkan upah tenaga kerja Rp 100.001 – Rp.150.000 sebanyak (40,54%), kemudian dilanjutkan (8,11%) dengan upah tenaga kerja sebesar Rp > 150.000.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan sistem pembayaran tenaga kerja di daerah penelitian mempunyai kesamaan yaitu membayarkan upah kepada tenaga kerja dengan sistem per kegiatan seperti kegiatan pemanenan, pemeliharaan dan lain – lain.

c. Transportasi

Sarana transportasi yang dimiliki petani turut berpengaruh terhadap pengangkutan hasil panen mete dari perkebunan ke tempat produksi. Berdasarkan hasil penelitian alat transportasi yang digunakan petani dalam pengangkutan hasil panen mete dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 22. Jenis Angkutan yang digunakan Petani untuk Hasil Jambu Mete

Jenis Angkutan	Frekuensi	Persentase (%)
Sepeda	5	11,90
Motor	27	64,29
Mobil Pick-Up	10	23,81
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Tabel 22 menunjukkan bahwa sebagian besar petani memilih alat transportasi motor sebanyak (64,29%), kemudian mobil Pick-Up sebanyak (23,81%), dan sepeda sebanyak (11,90%).

Daerah penelitian merupakan wilayah perbukitan terjal, kondisi jalan yang tidak rata mempengaruhi alat transportasi yang digunakan responden dengan demikian responden memilih alat transportasi motor sebagai alat untuk mengangkut hasil panen jambu mete.

d. Pemasaran

Pemasaran hasil jambu mete di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 23. Tempat Pemasaran Jambu Mete

Tempat Pemasaran	Frekuensi	Persentase (%)
Toko/Supermarket/Pasar	19	45,23
Tengkulak	23	54,77
Ekspor	0	0
Tidak dijual	0	0
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Tabel 23 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memasarkan hasil panen jambu mete kepada tengkulak yaitu

sebanyak (54,77%) responden, sedangkan untuk pemasaran hasil panen jambu mete dengan dijual ke pasar/supermarket sebanyak (45,23%).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden di daerah penelitian memasarkan hasil panen jambu mete kepada tengkulak, sedangkan untuk responden yang memasarkan hasil panen jambu mete ke toko atau pasar hanya sebagian kecil saja. Pemasaran hasil panen jambu mete ke toko/supermarket lebih sulit dibandingkan dengan pemasaran ke tengkulak.

1) Cara Penjualan

Cara penjualan hasil panen jambu mete di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 24. Cara Penjualan Jambu Mete

Cara Penjualan	Frekuensi	Persentase (%)
Dijual secara glondongan	23	54,77
Dijual secara dikupas	19	45,23
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa pemasaran hasil panen jambu mete di Desa Karangtengah sebagian besar dipasarkan secara glondongan yaitu sebanyak (54,77%), sedangkan jambu mete yang dipasarkan dengan cara dikupas sebanyak (45,23%).

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak petani yang memilih menjual secara glondongan, hal ini dikarenakan

bahwa penjualan secara dikupas lebih rumit jika dibandingkan dengan jambu mete yang dijual secara glondongan.

2) Harga Jual

Harga jual jambu mete di Desa Karangtengah lumayan tinggi. Harga perkilo kacang mete glondongan (belum dikupas) antara Rp. 30.000 – Rp. 50.000, sedangkan harga jual kacang mete yang sudah dikupas jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kacang mete yang belum dikupas yaitu antara Rp. 65.000 – Rp. 80.000 per kilo. Hasil survei yang dilakukan peneliti di pasaran harga jual kacang mete jauh lebih tinggi yaitu antara Rp. 90.000 – 100.000 per kilo.

e. Sumber Pengetahuan

Sumber pengetahuan merupakan salah satu faktor terpenting dalam usahatani jambu mete, untuk mengetahui sumber pengetahuan petani dalam usahatani jambu mete dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 25. Sumber Pengetahuan Petani dalam Usahatani Jambu Mete

Sumber Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Otodidak	5	11,91
Buku	3	7,14
Tukar wawasan antar petani	5	11,91
Pelatihan	29	69,04
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Tabel 25 menunjukkan bahwa sumber pengetahuan petani dalam usahatani jambu mete di Desa Karangtengah sebagian besar memperoleh pelatihan yaitu sebanyak (69,04%) dan sumber pengetahuan dari buku sebanyak (7,14%).

Hasil wawancara lapangan sebagian responden di daerah penelitian mendapatkan pengetahuan tentang usahatani jambu mete dari pelatihan – pelatihan yang diadakan setiap satu minggu sekali.

3. Pengelolaan Usahatani Jambu Mete di Desa Karangtengah

a. Pengolahan Lahan

1) Persiapan Lahan

Kegiatan persiapan lahan untuk penanaman jambu mete yang paling penting adalah pembersihan semak – semak belukar, sisa – sisa bekas tanaman sebelumnya, pembuatan parit – parit irigasi dan drainase, pembuatan jalan kontrol, pembuatan jalan angkutan produksi, dan pembukaan teras – teras bagi lahan miring. Hasil penelitian di Desa Karangtengah menunjukkan bahwa 100% responden menyiapkan lahan sebelum ditanami tanaman jambu mete.

2) Penentuan Jarak Tanam

Jarak tanam sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Pengaturan jarak tanaman jambu mete yang dianjurkan harus disesuaikan dengan jenis tanaman

jambu mete yang dibudidayakan. Penentuan jarak tanaman jambu mete dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 26. Penentuan Jarak Tanam untuk Tanaman Jambu Mete di Desa Karangtengah

Jarak Tanam (m) Jambu Mete	Frekuensi	Persentase (%)
6 x 8	0	0
8 x 10	2	4,76
12 x 12	16	38,10
13 x 13	24	57,14
Total	42	100

(Sumber: Data primer tahun 2011)

Berdasarkan tabel 26 menunjukkan bahwa jarak tanam jambu mete di dominasi dengan jarak tanam 13 x 13 m yaitu (57,14%), sedangkan untuk jarak tanaman 12 x 12 m sebanyak (38,10%), 8 x 10 m sebanyak (4,76%).

Penentuan jarak tanam untuk tanaman jambu mete sangat penting dilakukan, hal ini dikarenakan tanaman jambu memerlukan jarak untuk perkembangan dan pertumbuhan batang. Kerapatan tanam 6 x 8 m jumlah tanaman jambu mete yaitu 200 pohon per hektar, kerapatan tanam 8 x 10 m jumlah tanaman 137 pohon per hektar, sedangkan untuk kerapatan tanaman 12 x 12 m jumlah tanaman 76 pohon per hektar dan 13 x 13 m jumlah tanaman sekitar 50 pohon per hektar. Tanaman jambu mete yang ideal yaitu 40 pohon per hektar.

3) Pembuatan Lubang Tanam

Pembuatan lubang tanam untuk jambu mete dibuat menurut jarak tanam yang telah ditetapkan. Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa seluruh responden 100% di Desa Karangtengah membuat ukuran lubang untuk tanaman jambu mete yaitu 50 cm x 50 cm x 50 cm, pembuatan lubang tanam dapat dilakukan secara manual dengan menggunakan cangkul. Pembuatan lubang tanam harus dilakukan sebulan sebelum tanam.

b. Bibit

1) Asal Perolehan Bibit

Asal perolehan bibit untuk tanaman jambu mete dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 27. Asal Perolehan Bibit Tanaman Jambu Mete di Desa Karangtengah

Asal Bibit	Frekuensi	Persentase (%)
Membeli	30	71,42
Milik sendiri	6	14,29
Bantuan	6	14,29
Total	42	100

(Sumber: Data primer tahun 2011)

Tabel 27 menunjukkan bahwa asal perolehan bibit dengan cara membeli mendominasi untuk usahatani jambu mete sebanyak (71,42%), kemudian diikuti milik sendiri sebanyak (14,29%), dan bantuan sebanyak (14,29%).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden di daerah penelitian memperoleh bibit jambu mete dengan cara membeli berasal dari toko pertanian, sedangkan asal perolehan bibit jambu mete dengan cara milik sendiri berasal dari penyemaian bibit jambu mete.

2) Jumlah Pohon

Jumlah bibit jambu mete yang ditanaman petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 28. Jumlah Pohon Jambu Mete yang dimiliki Petani di Desa Karangtengah

Jumlah Pohon	Frekuensi	Persentase (%)
< 40	0	0
41 – 60	24	57,15
61 – 80	13	30,95
81 – 100	3	7,14
> 100	2	4,76
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Tabel 28 menunjukkan bahwa sebagian besar petani (57,15%), memiliki jumlah pohon 41 – 60 pohon, kemudian dilanjutkan dengan jumlah pohon 61 – 80 pohon sebanyak 30,95% petani, jumlah pohon 81 – 100 pohon sebanyak 7,14% petani, dan petani menggunakan > 100 pohon sebanyak 4,76% petani.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah pohon jambu mete yang ditanam responden di daerah penelitian berbeda – beda tergantung dengan luas lahan yang dimiliki.

3) Biaya Pengadaan Bibit

Jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan bibit tergantung pada berapa jumlah bibit yang akan ditanam. Untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan petani dalam pengadaan bibit jambu mete dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 29. Biaya Pengadaan Bibit Tanaman Jambu Mete

Biaya Pengadaan Bibit	Frekuensi	Persentase (%)
Bantuan	6	14,29
< 50.000	6	14,29
50.001 – 100.000	26	61,90
100.001 – 150.000	4	9,52
> 150.000	0	0
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Berdasarkan tabel 29 dapat menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran petani untuk biaya pengadaan bibit berkisar antara Rp. 50.001 – Rp. 100.000 sebanyak (61,90%), kemudian dilanjutkan (14,29%) dengan pengeluaran Rp.<50.000, sedangkan untuk bantuan pengadaan bibit sebanyak (14,29%), serta biaya pengeluaran pengadaan bibit Rp. 100.001 – Rp. 150.000 sebanyak (9,52%).

c. Penanaman

Penanaman bibit jambu mete dapat dilihat pada langkah – langkah penanaman bibit jambu mete dalam lubang tanam sebagai berikut:

- 1) Lubang tanaman ditutup dengan tanah seperti semula, yakni lapisan tanah bagian bawah dimasukkan ke dalam lubang tanam terlebih dahulu, kemudian menyusul lapisan tanah atas yang telah dicampur dengan pupuk kandang. Lubang tanam yang telah ditutup dibiarkan selama 2 – 4 hari sebelum ditanami bibit jambu mete.
- 2) Membuat lubang tanam sebesar kantong polybag yang digunakan untuk penyemaian bibit jambu mete pada lubang tanam yang sudah ditutup. Pembuatan lubang tanam harus tepat ditengah.
- 3) Kemudian masukkan bibit jambu mete beserta tanahnya kedalam lubang tanam dengan melepas kantong polybag terlebih dahulu, kemudian ditimbun dengan tanah galian sampai batas leher akar. Pemindahan bibit yang berasal dari polybag sebaiknya yang telah berumur 1 – 3 bulan setelah penyemaian.
- 4) Selesai penanaman di sekitar tanaman dapat diberi mulsa jerami padi untuk menjaga kelembaban tanah, kemudian dapat disiram air secukupnya.

Penanaman bibit jambu mete dilakukan hanya satu kali tanam, hal ini dikarenakan tanaman jambu mete merupakan jenis tanaman yang dapat tumbuh selama bertahun – tahun dan dapat bertahan dengan kondisi lingkungan yang kurang mendukung.



Gambar 4. Bibit jambu mete yang akan disemai



Gambar 5. Bibit jambu mete yang berumur 1 – 2 bulan



Gambar 6. Bibit jambu mete yang sudah di tanam di lokasi

d. Pemupukan

1) Jenis Pupuk

Jenis pupuk yang digunakan petani dalam budidaya tanaman jambu mete ada dua jenis yaitu pupuk organik dan pupuk non organik. Dari hasil data di lapangan diketahui bahwa seluruh responden 100% menggunakan kedua jenis pupuk tersebut. Jenis pupuk organik untuk jambu mete berasal dari pupuk kandang, sedangkan jenis pupuk non organik berasal dari pupuk buatan atau pupuk kimia yaitu *phonska*.

2) Dosis Penggunaan Pupuk Organik

Dosis penggunaan pupuk untuk tanaman jambu mete dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 30. Dosis Penggunaan Pupuk Organik untuk Tanaman Jambu Mete

Dosis Penggunaan Pupuk Organik Per Tahun/1000m²/kg	Frekuensi	Peresentase (%)
< 40	4	9,52
41 – 60	20	47,61
61 – 80	13	30,95
81 – 100	3	7,14
> 100	2	4,76
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Tabel 30 dapat menunjukkan bahwa sebanyak (47,61%) menggunakan pupuk organik dengan dosis 41 – 60 kg per tahun/1000m/kg, kemudian dilanjutkan dengan penggunaan pupuk organik dengan dosis 61 – 80 kg sebanyak (30,95%), <

40 kg sebanyak (9,52%), 81 – 100 kg sebanyak 7,14%, serta penggunaan pupuk organik dengan dosis > 100 kg sebanyak (4,76%).

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dosis penggunaan pupuk organik (kandang) untuk tanaman jambu mete ditentukan pada jumlah pohon yang ditanaman petani.

3) Dosis Penggunaan Pupuk Non Organik

Dosis penggunaan pupuk non organik (*Phonska*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 31. Dosis Penggunaan Pupuk Non Organik untuk Tanaman Jambu Mete

Dosis Penggunaan Pupuk Non Organik Per Tahun/1000m ²	Frekuensi	Persentase (%)
< 10	0	0
10 – 20	4	9,52
21 – 30	20	47,61
31 – 40	13	30,95
41 – 50	3	7,14
> 50	2	4,76
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Tabel 31 menunjukkan bahwa sebanyak (47,61%) menggunakan pupuk non organik dengan dosis 21 – 30 kg, kemudian dilanjutkan penggunaan pupuk non organik dengan dosis 31 – 40 kg sebanyak (30,95%), 10 – 20 kg sebanyak (9,52%), 41 – 50 kg sebanyak (7,14%), serta penggunaan pupuk non organik dengan dosis > 50 kg (4,76%). Dosis penggunaan

pupuk non organik (*Phonska*) untuk tanaman jambu mete ditentukan pada jumlah pohon yang ditanaman oleh responden.

4) Frekuensi Pemberian Pupuk dalam Setahun

Frekuensi pemberian pupuk untuk usaha tani jambu mete di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 32. Frekuensi Pemberian Pupuk Organik dan Non Organik untuk Tanaman Jambu Mete

Pemberian Pupuk Per 1000 m ²	Frekuensi	Persentase (%)
< 2 kali	12	28,57
2 - 3 kali	30	71,43
< 3 kali	0	0
Total	42	100

Berdasarkan tabel 32 diketahui bahwa (71,43%)

melakukan pemupukan dengan frekuensi antara 2 – 3 kali dalam setahun, sedangkan (28,57%) melakukan pemberian pupuk < 2 kali dalam setahun.

Frekuensi pemberian pupuk dilakukan secara bergantian dalam waktu yang tidak bersamaan dengan menggunakan pupuk organik yang berasal dari kotoran hewan ternak, kemudian pupuk non organik yang berasal dari pupuk *phonska*.

5) Asal Perolehan Pupuk

a) Asal perolehan pupuk non organik (pupuk *phonska*)

Berdasarkan hasil wawancara kepada petani diketahui bahwa 100% responden memperoleh pupuk non organik dengan cara membeli. Asal perolehan pupuk non

organik untuk tanaman jambu mete dengan cara membeli berasal dari toko pertanian, KUD dan lain-lain.

b) Asal perolehan pupuk organik (pupuk kandang)

Perolehan pupuk organik untuk tanaman jambu mete dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 33. Asal Perolehan Pupuk Organik

Asal Pupuk	Frekuensi	Persentase (%)
Membeli	32	76,20
Milik sendiri	10	23,80
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Berdasarkan tabel 33 menunjukkan bahwa asal perolehan pupuk organik membeli mendominasi untuk usahatani jambu mete yaitu (76,20%), kemudian diikuti dengan cara milik sendiri (23,80%).

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden di daerah penelitian memperoleh pupuk organik dengan cara membeli di toko pertanian dan dari peternak hewan, sedangkan perolehan pupuk organik milik sendiri berasal dari hewan ternak.

6) Biaya Pengadaan Pupuk

Jumlah biaya untuk pengadaan pupuk dalam usahatani jambu mete di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 34. Biaya Pengeluaran Pupuk dalam Setahun Per 1000m²

Biaya Pengadaan Pupuk (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
< 50.000	0	0
50.001 – 150.000	30	71,43
150.001 – 250.000	9	21,43
250.001 – 350.000	3	7,14
> 350.000	0	
Total	42	100

(Sumber: Data Pimer tahun 2011)

Tabel 34 menunjukkan bahwa biaya pengadaan pupuk untuk usahatani jambu mete sebagian besar antara Rp.50.001 – Rp.150.000 sebanyak (71,43%), kemudian dilanjutkan (21,43%) dengan pengeluaran antara Rp. 150.001 – Rp.250.000, dan (7,14%) dengan pengeluaran Rp. 250.001 – Rp. 350.000.

e. Pengairan

Usahatani jambu mete tidak memakai teknik pengairan. Sumber pengairan untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman jambu mete responden mengandalkan curah hujan untuk mencukupi kebutuhan air bagi tanaman jambu mete .

f. Pemberantasan Hama dan Penyakit

1) Jenis Hama dan Penyakit

Jenis hama atau penyakit yang sering menyerang tanaman jambu mete adalah ulat sutra, kutu daun, penggerek batang dan akar, serta cendawan. Hama tersebut dapat menyerang pada bagian daun, akar yang membusuk, batang, buah.



Gambar 7. Tanaman jambu mete yang terserang oleh hama.

2) Jenis Obat yang digunakan untuk Pemberantasan Hama dan Penyakit

Jenis obat yang digunakan petani untuk usahatani jambu mete di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 35. Jenis Obat yang digunakan Petani untuk Pemberantasan Hama dan Penyakit

Jenis Obat	Frekuensi	Persentase (%)
Pestisida	37	88,10
Obat Organik	1	2,38
Keduanya	3	7,14
Fungisida	1	2,38
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Tabel 35 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan jenis obat pestisida (bassa) sebanyak (88,10%), kemudian dilanjutkan dengan jenis obat untuk keduanya (pestisida dan obat organik) sebanyak (7,14%), dan untuk jenis obat organik dan fungisida sebanyak (2,38%).

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan obat pestisida (bassa)

untuk pemberantasan hama dengan cara menyemprotkan obat tersebut ke tanaman yang terserang oleh hama.

3) Asal Perolehan Obat

Asal perolehan obat untuk pemberantasan hama dan penyakit untuk tanaman jambu mete dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 36. Asal Perolehan Obat

Asal Obat	Frekuensi	Persentase (%)
KUD	25	59,52
Toko Pertanian	17	40,47
Bantuan	0	0
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Tabel 36 menunjukkan bahwa asal perolehan obat dari KUD untuk pemberantasan hama dan penyakit sebesar (59,52%), sedangkan asal perolehan obat dari toko pertanian sebesar (40,47%).

4) Frekuensi Pemberian Obat

Frekuensi pemberian obat untuk pemberantasan hama dan penyakit di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 37. Frekuensi Pemberian Obat untuk Tanaman Jambu Mete Per 1000m² dalam Setahun

Pemberian Obat Per 1000 m ²	Frekuensi	Persentase (%)
< 2 kali	7	16,67
2 - 3 kali	35	83,33
> 3 kali	0	0
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Tabel 37 menunjukkan bahwa 83,33% petani melakukan pemberantasan hama dengan frekuensi antara 2 – 3 kali dalam setahun, sedangkan (16,66%) melakukan pemberantasan hama dengan frekuensi < 2 kali. Frekuensi pemberian obat dilakukan jika tanaman tersebut terserang hama dan penyakit .

5) Biaya Pengadaan Obat

Jumlah biaya pengadaan obat untuk pemberantasan hama dan penyakit dalam usahatani jambu mete di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 38. Biaya Pengeluaran Obat dalam Setahun Per 1000m²

Biaya Pengeluaran Obat (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
< 10.000	7	16,67
10.001 – 15.000	32	76,19
15.001 – 20.000	3	7,14
> 20.000	0	0
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Tabel 38 menunjukkan bahwa mayoritas responden mengeluarkan biaya pengadaan obat untuk pemberantasan hama

dan penyakit berkisar antara Rp. 10.001 – Rp. 15.000 sebesar (76,19%), kemudian dilanjutkan (16,67%) dengan pengeluaran antara Rp. < 10.000, dan pengeluaran Rp. 15.001 – Rp. 20.000 sebesar (7,14%).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya yang dikeluarkan responden di daerah penelitian untuk pemberantasan hama dan penyakit relatif kecil.

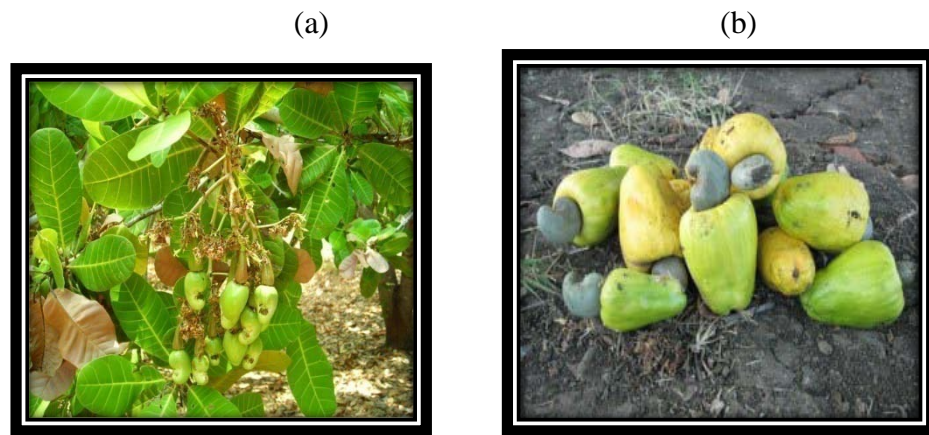
g. Panen dan Perlakuan Pasca Panen Tanaman Jambu Mete

1) Panen Jambu Mete

Hasil utama tanaman jambu mete adalah buahnya. Buah jambu mete terdiri atas buah sejati (biji glondong mete) dan buah semu. Produk utama yang diambil dari tanaman jambu mete adalah biji kacang mete. Biji kacang mete dapat digunakan untuk bahan campuran makanan sedangkan buah semu bisa dimanfaatkan untuk membuat jelly, sirup, sari buah dan minuman.

Tanaman jambu mete mulai berbunga dan bisa menghasilkan buah pada umur dua sampai tiga tahun, tergantung pada bibit yang ditanam. Tanaman jambu mete berbuah setiap tahun sehingga panen jambu mete dapat dilakukan satu tahun sekali. Hasil panen tertinggi dimulai pada tanaman berumur 8 – 10 tahun. Tanaman jambu mete akan

berbuah lebat setiap tahunnya sampai lebih dari 20 tahun, umur ekonomis tanaman jambu mete adalah 30 – 40 tahun.



Gambar 8. (a) Bakal buah jambu mete, (b) Buah semu jambu mete.



Gambar 9. (a) Kacang mete yang sudah dikupas, (b) Biji kacang mete yang sudah dikemas dan siap dipasarkan.

2) Perlakuan Pasca panen

Produk utama yang dihasilkan oleh tanaman jambu mete adalah buah semu atau biji gelondong jambu mete, biji inilah yang akan dijual atau di pasarkan. Untuk mengetahui perlakuan hasil panen jambu mete dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 39. Perlakuan Pasca Panen Jambu Mete

Perlakuan Pasca Panen	Frekuensi	Persentase (%)
Langsung dijual	23	54,77
Disimpan	19	45,23
Diolah menjadi produk lain	0	0
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Tabel 39 menunjukkan bahwa petani di Desa Karangtengah lebih memilih menjual langsung jambu mete ke pengepul yaitu sebanyak (54,77%), sedangkan petani yang memilih menyimpan hasil panen jambu mete yaitu sebanyak (45,23%).

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa responden di daerah penelitian sebagian besar hasil panen jambu mete langsung dijual kepada tengkulak, sedangkan untuk responden menyimpan hasil panen jambu mete akan menjualnya dengan cara dikupas.

4. Hambatan Usahatani Jambu Mete di Desa Karangtengah

Hambatan yang dihadapi petani dalam usahatani jambu mete dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 40. Hambatan – Hambatan dalam Usahatani Jambu Mete

Hambatan	Frekuensi	Persentase (%)
Keterbatasan Modal	32	76,20
Kurangnya jaringan pemasaran	5	11,90
Serangan Hama dan Penyakit	5	11,90
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Berdasarkan tabel 40 dapat diuraikan hambatan – hambatan dalam usahatani jambu mete sebagai berikut:

a. Keterbatasan Modal

Modal merupakan hambatan utama dalam usahatani jambu mete. Tanaman jambu mete memerlukan perawatan seperti pemupukan, penyemprotan untuk pemberantasan hama, pengadaan bibit, serta tenaga kerja. Dilihat dari banyaknya biaya – biaya yang dikeluarkan petani untuk produksi tanaman jambu mete. Petani harus mengeluarkan modal yang cukup besar untuk usahatani jambu mete. Keterbatasan modal yang dimiliki petani mengharuskan petani untuk mencari alternatif lain seperti meminjam antar petani, bank dan lain – lain.

b. Kurangnya Jaringan Pemasaran

Hambatan berikutnya yaitu kurangnya jaringan pemasaran hasil panen jambu mete. Hasil panen jambu mete sebagian besar dijual ke tengkulak, petani hanya menjual dalam bentuk glondongan sedangkan untuk petani yang menjual dengan cara mengupas kulit jambu mete hanya sebagian kecil saja. Sulitnya pemasaran tentunya akan memperkecil pendapatan yang diterima petani.

c. Serangan Hama dan Penyakit

Hambatan selanjutnya adalah serangan hama dan penyakit dimana tanaman jambu mete merupakan tanaman yang jarang dihindangi hama dan penyakit, namun kita tidak dapat menyangkal

bahwa disaat – saat tertentu tanaman akan menemuinya, misalnya jenis hama ulat kipas (*Cricula trifenestrata helfer*) yang menyerang ranting – ranting tanaman jambu mete serta pemakan daun muda, akibatnya tanaman jambu mete menjadi gundul sehingga pertumbuhan tanaman tersebut terhambat.

Jenis hama kedua yaitu kutu daun (*Helopeltis sp*) serangan hama ini menyebabkan pertumbuhan daun, tunas muda, bunga, dan biji terhambat, mengkerut, dan berwarna kekuning – kuning. Bagian tanaman jambu mete yang terserang hama ini terdapat bekas tusukan.

Jenis hama yang ketiga yaitu penggerek batang dan akar (*Plocaederus Ferru-gineus L*) ulat penggerek batang dan akar tergolong sangat berbahaya bagi tanaman jambu mete. Ulat ini menyerang jaringan sub – epidermis dan floem kayu dengan cara memakannya, jaringan kayu, dan bagian yang dimakan akan berlubang berbentuk terowongan dengan arah yang tidak teratur. Serangan hama ini dapat mengakibatkan kematian tanaman jambu mete

5. Produktivitas Usahatani Jambu Mete di Desa Karangtengah

a. Produktivitas Usahatani Jambu Mete

Produktivitas merupakan kemampuan media tanam untuk menghasilkan produk yang dihitung berdasarkan satuan berat, luas

dan waktu. Produktivitas usahatani jambu mete per tahun dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 41. Produktivitas Jambu Mete Per Tahun

Produktivitas Per kg/m²/thn	Frekuensi	Persentase (%)
< 100	0	0
101 – 200	8	19,05
201 – 400	22	52,39
401 – 600	10	23,80
> 600	2	4,76
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Berdasarkan tabel 41 dapat diketahui bahwa produktivitas jambu mete per tahun di Desa Karangtengah antara 201 – 4000 kg sebesar (52,39%), sedangkan produktivitas jambu mete antara 401 – 600 kg sebesar (23,80%), kemudian dilanjutkan dengan produksi jambu mete dengan 101 – 200 kg sebesar (19,05%) serta > 600 kg sebesar (4,76%).

b. Total Biaya Operasional Petani Jambu Mete

Total biaya operasional untuk usahatani jambu mete dalam penelitian dihitung berdasarkan biaya operasional yang berasal dari jumlah biaya pengadaan bibit, biaya pengadaan pupuk, biaya pengadaan obat, dan biaya upah tenaga kerja kemudian dibagi dengan luas lahan yang dimiliki responden. Biaya produksi usahatani jambu mete dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 43. Total Biaya Operasional Usahatani Jambu Mete Per 1000m²

Biaya Operasional Per 1000m² (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
< 200.000	9	21,42
200.001 – 400.000	26	61,91
400.001 – 600.000	4	9,53
600.001 – 800.000	3	7,14
> 800.000	0	0
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Tabel 43 menunjukkan bahwa biaya produksi untuk usahatani jambu mete berkisar antara Rp. 200.001 – Rp. 400.000 sebesar (61,91%), sedangkan biaya produksi jambu mete < Rp. 200.000 sebesar (21,42%), kemudian dilanjutkan dengan biaya produksi jambu mete antara Rp.400.001 – Rp. 600.000 sebesar (9,53%), dan biaya produksi jambu mete Rp. 600.001 – Rp. 800.000 sebesar (7,14%).

c. Pendapatan Kotor dari Usahatani Jambu Mete dalam Setahun

Pendapatan kotor petani adalah pendapatan yang diterima petani sebelum dikurangi dengan biaya produksi. Pendapatan kotor merupakan pendapatan hasil panen jambu mete dikali dengan harga satuan perkilogram selama satu tahun. Pendapatan kotor petani dalam usahatani jambu mete dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 44. Pendapatan Kotor Petani dari Hasil Panen Jambu Mete Per 1000m² dalam Setahun

Pendapatan Kotor Petani Per Tahun/1000m/Rp	Frekuensi	Persentase (%)
< 5.000.000	2	4,76
5.000.001 – 10.000.000	28	66,67
10.000.001 – 15.000.000	8	19,04
15.000.001 – 20.000.000	4	9,53
> 20.000.000	0	0
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Berdasarkan tabel 44 dapat menunjukkan bahwa mayoritas petani menerima pendapatan dari panen jambu mete berkisar antara Rp.5.000.001 – Rp.10.000.000 sebesar (66,67%), sedangkan Rp.10.000.001 – Rp.15.000.000 sebesar (19,04%), Rp. 15.000.001 – Rp.20.000.000 sebesar (9,53%), dan < Rp. 5.000.000 sebesar (4,76%).

d. Pendapatan Bersih dari Usahatani Jambu Mete dalam Setahun

Pendapatan bersih jambu mete merupakan jumlah rupiah yang diterima petani dari penjualan hasil panen jambu mete dikalikan harga satuan per kilogram dalam satu tahun kemudian dikurangi dengan biaya – biaya produksi pertanian. Untuk mengetahui pendapatan bersih petani dalam usahatani jambu mete di Desa Karangtengah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 45. Pendapatan Bersih dari Hasil Panen Jambu Mete Per 1000m² dalam Setahun

Pendapatan Bersih Petani Per Tahun/1000m²/ (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
< 5.000.000	5	11,91
5.000.001 – 15.000.000	34	80,95
15.000.001 – 25.000.000	3	7,14
> 25.000.000	0	0
Total	42	100

(Sumber: Data Primer tahun 2011)

Tabel 45 dapat diketahui bahwa mayoritas petani di Desa Karangtengah menerima pendapatan bersih dari usahatani jambu mete yaitu antara Rp.5.000.001 – Rp.15.000.000 sebesar (80,95%), sedangkan pendapatan bersih dari usahatani jambu mete Rp.<5.000.000 yaitu (11,91%), dan pendapatan bersih yang diterima petani antara Rp. 15.000.001 – Rp.25.000.000 yaitu (7,14%).

Uraian diatas dapat diartikan bahwa pendapatan bersih yang diterima petani dari hasil panen jambu mete di Desa Karangtengah cukup tinggi karena dalam produksi atau panen dilakukan hanya satu kali dalam setahun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi fisik di daerah penelitian dengan syarat tumbuh tanaman jambu mete memiliki kesesuaian dari segi iklim, tanah dan topografi sehingga daerah penelitian cocok untuk usahatani jambu mete.
2. Kondisi non fisik yang terkait dalam usahatani jambu mete yaitu:

a. Modal

- 1) Luas lahan usahatani jambu mete

Sebagian besar petani di daerah penelitian memiliki luas lahan untuk usahatani jambu mete 1000m².

- 2) Status kepemilikan lahan pertanian jambu mete

Mayoritas lahan yang dikuasai petani dalam usahatani jambu mete merupakan lahan ground.

b. Tenaga Kerja

Sebagian petani di daerah penelitian dalam usahatani jambu mete melibatkan tenaga kerja 2 – 3 orang tenaga kerja yang berasal dari tenaga upah.

c. Transportasi

Mayoritas petani di daerah penelitian menggunakan sarana transportasi berupa motor dalam pengangkutan hasil panen jambu mete.

d. Pemasaran

Sebagian petani di daerah penelitian menjual hasil panen jambu mete kepada tengkulak.

e. Sumber Pengetahuan

Sebagian besar petani di daerah penelitian memperoleh pengetahuan tentang usahatani jambu mete dari pelatihan yang diadakan dua minggu sekali.

3. Pengelolaan Usahatani Jambu Mete

a. Persiapan Lahan

Kegiatan persiapan lahan untuk penanaman jambu mete yang paling penting adalah pembersihan semak – semak belukar, sisa-sisa bekas tanaman sebelumnya, pembuatan parit – parit irigasi dan drainase, pembuatan jalan kontrol, pembuatan jalan angkutan produksi, dan pembukaan teras – teras bagi lahan miring.

b. Penentuan Jarak Tanam

Penentuan jarak tanam untuk tanaman jambu mete sangat penting dilakukan, hal ini dikarenakan tanaman jambu memerlukan jarak untuk perkebangsan dan pertumbuhan batang. Jika jarak tanam tidak tepat dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan tanaman

tanaman sehingga produktivitas tanaman menjadi rendah. Penentuan jarak tanam untuk tanaman jambu mete sebagian besar petani melakukan penentuan jarak tanam yaitu 13 x 13 m sebanyak 50 – 60 pohon per 1000m².

c. Pembuatan Lubang Tanam

Lubang tanam dibuat menurut jarak tanam yang telah ditetapkan. Ukuran lubang untuk tanaman jambu mete adalah 50 cm x 50 cm x 50 cm. Pembuatan lubang tanam dapat dilakukan secara manual dengan menggunakan cangkul. Pembuatan lubang tanam harus dilakukan sebulan sebelum tanam.

d. Pengadaan Bibit

Mayoritas petani di Desa Karangtengah mendapatkan bibit jambu mete dari membeli dan menyemai sendiri. Jumlah bibit yang diperlukan petani yaitu sekitar 41 – 60 pohon per 1000m².

e. Penanaman

Penanaman bibit jambu mete dilakukan hanya satu kali tanam, hal ini dikarenakan tanaman jambu mete merupakan jenis tanaman yang dapat tumbuh selama bertahun – tahun dan dapat bertahan dengan kondisi lingkungan yang kurang mendukung.

f. Pemupukan

Petani di Desa Karangtengah menggunakan dua jenis pupuk untuk tanaman jambu mete, yaitu pupuk organik (pupuk kandang) dan pupuk Non organik (pupuk *Phonska*). Sebagian besar petani

memberikan pupuk organik sebanyak 41 – 60 kg per 1000m² dan penggunaan pupuk non organik sebanyak 21 – 30 kg per 1000m². Pemupukan untuk tanaman jambu mete dilakukan sebanyak 2 – 3 kali pemupukan dalam setahun.

g. Pemberantasan Hama dan Penyakit

Pemberantasan hama dan penyakit untuk tanaman jambu mete dilakukan 2 – 3 kali penyemprotan. Obat yang digunakan responden untuk pemberantasan hama yaitu obat bassa.

h. Pengairan

Sebagian besar petani mengandalkan curah hujan untuk mencukupi kebutuhan air bagi tanaman jambu mete.

i. Panen dan Perlakuan Pasca Panen terhadap Tanaman Jambu Mete

Mayoritas petani di daerah penelitian melakukan pemanenan jambu mete yaitu satu kali pemanenan dalam satu tahun.

4. Hambatan – hambatan dalam usahatani jambu mete

Adapun hambatan – hambatan dalam usahatani jambu mete sebagai berikut:

- a. Keterbatasan Modal
- b. Kurangnya Jaringan Pemasaran
- c. Serangan Hama dan Penyakit

5. Produktivitas Usahatani Jambu Mete

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah produksi rata – rata jambu mete pertahunnya yaitu 236,309 kg/m²/thn. Rata – rata

pendapatan bersih responden di Desa Karangtengah yaitu Rp. 8.638.559/tahun.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

- a. Perlu dilakukannya pelatihan – pelatihan mengenai produk hasil usahatani jambu mete.
- b. Pemerintah perlu memberikan penyuluhan – penyuluhan bagi petani tentang pengelolaan usahatani jambu mete secara baik dan benar, karena hasil dari jambu mete dapat memberikan pemasokan yang tinggi terhadap pendapatan.
- c. Perlu adanya kerjasama yang baik antara pemerintah terkait khususnya dinas tanaman pangan dan hortikultura dalam hal pemasaran dan pengelolaan produk hasil usahatani jambu mete.

2. Bagi Petani

Bagi petani diharapkan agar petani terus mengusahakan atau mengembangkan usahatani jambu mete karena hasilnya sangat baik untuk menambah pendapatan rumah tangga, serta meningkatkan pemeliharaan tanaman jambu mete dengan baik agar produktivitasnya meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Budidaya Tanaman Jambu Mete. Diambil dari situs <http://www.docstoc.com/docs/19913211/Budidaya-Tanaman-Jambu-Mete> artikel tanggal 21 Desember 2009
- Anonim, Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani. Diambil dari situs http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/ind/pdffiles/MKP_C3.pdf Artikel tanggal 14 Oktober 2009
- AAK (2002). *Dasar-Dasar Bercocok Tanam*. Yogyakarta: Kanisius
- Abbas Tjakrawiralaksana (1983). *Usaha Tani*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah
- Ance Gunarsih Kartasapoetra. 1993. *Klimatologi Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bambang Cahyono (2001). *Teknik Budidaya dan Analisis Usaha Tani*. Yogyakarta: Kanisius
- Bayong Tjasyono (2004). *Klimatologi*. Bandung: ITB
- Bintarto dan Surastopo Hadi Sumarno (1979). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES
- BPS. (2010) *Kecamatan Imogiri dalam Angka*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul
- Charles Whyne Hammond (1985). *Elements Of Human Geography*. rev.ed. London: George Allen and Uwin
- Dinas Sumberdaya Air (2010). *Data Curah Hujan Kabupaten Bantul Tahun 2000 – 2009*. Bantul: Dinas Sumber Daya Air Kabupaten Bantul
- Dwi Putranti (2010). Skripsi. *Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Jambu Mete (Anacardium Occidentale L) di Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul*. Yogyakarta: UNY
- Fadholi Hermanto. 1996. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta Penerbar Swadaya
- Isa Darmawijaya (1992). *Klasifikasi Tanah Dasar Bagi Peneliti dan Pelaksanaan Penelitian di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Kaslan A Tohir. 1991. *Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Masri Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Mosher. 1965. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: C.V. Yasaguna
- Mubyarto. 1989. *Usaha Tani*. Jakarta: Pustaka Buana
- Monografi Desa (2009). *Data Monografi Desa Karangtengah Tahun 2009*. Imogiri: Kantor Kelurahan Desa Karang tengah
- Nursid Sumaatmadja (1981). *Studi Geografi: Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni
- Pabundu Tika. 1997. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Gramedia
- Pinus Lingga. 1997. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Jakarta: Peneber Swadaya
- Rahmat Hidayat. 2009 *Optimasi Usaha Tani Lidah Buaya di Kota Pontianak*. Yogyakarta: Tesis – Pasca Sarjana UGM
- Saifuddin Sarief. 1989. *Ilmu Tanah Pertanian*. Bandung: Pustaka Buana
- Sri Setyati Harjadi (1984). *Pengantar Argonomi*. Jakarta: PT. Gramedia
- Soediyono. (1998). *Ekonomo Makro, Pengantar Analisa Pendapatan*. Yogyakarta: Liberty
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Grafindo
- Suharsimi Arikunto. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Titia Nufi Nurfita (2010). *Skripsi. Usahatani Bunga Krisan (Chrysanthemum) di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: UNY

LAMPIRAN

Lampiran I: Produk Olahan Jambu Mete



Lampiran 2: Kisi – kisi Instrumen Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Indikator	Nomor soal
1.	Karakteristik Responden	a. Nama b. Alamat c. Umur d. Jenis kelamin e. Status f. Pendidikan terakhir g. Pekerjaan	a. 1 b. 2 c. 3 d. 4 e. 5 f. 6 g. 7
2.	Sarana Produksi		
	A. Lahan	a. Status kepemilikan lahan b. Luas lahan	a. 8 b. 9
	B. Bibit	a. Cara memperoleh bibit b. Jumlah bibit c. Biaya untuk pengadaan bibit	a. 10 b. 11 c. 12
	C. Pupuk	a. Jenis pupuk b. Asal pupuk c. Jumlah pupuk per Kg/m d. Frekuensi	a. 13 b. 14 c. 15

		pemberian pupuk e. Biaya pengeluaran	d. 16 e. 17
3.	Tenaga Kerja	a. Jumlah tenaga kerja b. Asal tenaga kerja c. Total pengeluaran untuk tenaga kerja	a. 18 b. 19 c. 20
4.	Modal	a. Modal awal b. Asal modal c. Prosedur peminjaman	a. 21 b. 22 c. 23
5.	Transportasi	a. Jenis angkutan b. Kondisi jalan	a. 24 b. 25
6.	Sumber pengetahuan	a. Asal sumber pengetahuan petani	a. 26
7.	Proses produksi		
	A. Pengairan	a. Sumber pengairan b. Sistem pengairan	a. 27 b. 28
	B. Hama/penyakit tanaman	a. Sering tidaknya terserang hama/pennyakit	a. 29

		b. Jenis hama/penyakit c. Cara mengatasi hama/penyakit d. Total pengeluaran pemberantasan hama/penyakit	b. 30 c. 31 d. 32
	C. Pasca Panen	a. Perlakuan terhadap hasil panen b. Tempat menjual hasil panen c. Cara penjualan hasil panen d. Frekuensi panen per tahun e. Jumlah produksi per masa panen (kg) f. Harga per (kg) g. Pendapatan kotor h. Pendapatan bersih i. Pendapatan diluar usahatani jambu mete	a. 33 b. 34 c. 35 d. 36 e. 37 f. 38 g. 39 h. 40 i. 41
8.	Hambatan dan upaya pengembangan		
	A. Hambatan	a. Ada tidaknya hambatan b. Jenis hambatan yang dihadapi	a. 42 b. 43

		c. Cara mengatasi hambatan	c. 44
--	--	----------------------------	-------

Lampiran 3: *Pedoman Wawancara*

No. Responden :

I. Identitas responden

1. Nama :

2. Alamat :

3. Umur :

4. Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan

5. Status : a. Kawin b. Belum kawin c. lainnya.....

6. Pendidikan terakhir:

a. Tidak sekolah

b. SD

c. SLTP

d. SMU

e. PT/Akademi

7. Apa pekerjaan bapak/ibu?

a. Petani jambu mete

b. Buruh

c. Pedagang

d. PNS

e. ABRI

II. Sarana Produksi Pertanian

A. Lahan

8. Status kepemilikan lahan bapak/ibu

- a. Milik sendiri
- b. Sewa
- c. Harap/bagi hasil
- d. Hak pakai

9. Berapakah luas lahan garapan bapak/ibu yang ditanami jambu mete?

B. Bibit

10. Bagaimana cara Bapak/Ibu memperoleh bibit tanaman Jambu mete?

- a. Membeli b. Bantuan c. Menyemai sendiri d. Lainnya.....

11. Berapakah jumlah bibit yang ditanam sesuai dengan luas lahan yang

Bapak/Ibu garap ?.....

12. Jika bibit tersebut diperoleh dengan cara membeli, maka berapakah

biaya pengadaan bibit yang Bapak/Ibu keluarkan sesuai dengan luas lahan yang Bapak/Ibu garap ?

Biaya bibit = Rp.....

C. Pupuk

13. Darimanakah asal perolehan pupuk bapak/ibu?

- a. Membeli
- b. Milik sendiri

14. Apa jenis pupuk yang Bapak/Ibu gunakan ?

- a. Pupuk Organik
- b. Pupuk Non Organik
- c. Keduanya

15. Berapakah jumlah pemberian pupuk yang digunakan bapak/ibu untuk pertumbuhan tanaman jambu mete per (m^2)?..... (kg)
16. Berapakah frekuensi pemberian pupuk untuk tanaman jambu mete per (m^2)?.....
17. Berapakah total biaya pengeluaran untuk pemberian pupuk tanaman jambu mete? Rp.....

III. Tenaga Kerja

18. Berapakah jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam usahatani jambu mete pada lahan yang Bapak/Ibu garap ?
19. Asal tenaga kerja bapak/ibu untuk pengelolaan usahatani jambu mete?

Jenis Kegiatan	Tenaga kerja			
	Keluarga		Tenaga Upah	
	Σ (orang)	Upah (Rp)	Σ (orang)	Upah (Rp)
1. Pembibitan				
2. Penanaman				
3. Pemupukan				
4. Pemberantasan hama/penyakit				
5. Panen				
6. Pasca panen				
Jumlah				

20. Berapakah biaya yang Bapak/Ibu keluarkan untuk membayar upah tenaga kerja tersebut ?

Total biaya tenaga kerja = Rp.....

IV. Modal

21. Berapakah modal awal bapak/ibu yang dikeluarkan untuk usahatani jambu mete? Rp.....
22. Darimanakah bapak/Ibu memperoleh modal ?
- a. Modal sendiri
 - b. Pinjaman antar petani
 - c. Pinjaman bank
 - d. Bantuan
- (jika jawaban selain (a) lanjut ke nomer 23)
23. Apakah bapak/Ibu dikenakan bunga pinjaman ?
- a. Ya
 - b. Tidak

V. Transportasi

24. Jenis angkutan apa yang sering bapak/ibu gunakan untuk mengangkut hasil tanaman jambu mete?
- a. Sepeda
 - b. Sepeda motor
 - c. Mobil pick-up
25. Bagaimana kondisi jalan yang sering dilalui untuk menuju ke rumah bapak/Ibu ?
- a. Jalan tanah/ setapak
 - b. Jalan paving (conblok)
 - c. Jalan beraspal
 - d. Lainnya.....

VI. Sumber Pengetahuan

26. Darimanakah sumber pengetahuan yang diperoleh bapak/ibuk untuk usahatani jambu mete?.....

VII. Proses Produksi**A. Pengairan**

27. Darimanakah sumber pengairan yang bapak/ibu gunakan untuk tanaman jambu mete?

- a. Sumur
- b. Curah hujan
- c. Sungai

28. Bagaimana sistem pengairan yang Bapak/Ibu lakukan ?

- a. Leb
- b. Penyiraman

B. Hama /Penyakit Tanaman

29. Apakah tanaman jambu mete yang Bapak/Ibu kelola sering diserang hama/penyakit?

- a. Ya
- b. Tidak

30. Jenis hama/penyakit apa yang sering menyerang tanaman jambu mete?

- a. Ulat kipas
- b. Kutu daun
- c. Penggerek batang dan akar

31. Bagaimana cara mengatasi hama/penyakit tanaman tersebut ?

- a. Obat kimia
- b. Secara alami
- c. Predator
- d. lainnya

32. Berapa biaya yang dikeluarkan Bapak/Ibu untuk menangani hama/penyakit tsb?

Biaya = Rp.....

VIII. Panen dan Pasca Panen

33. Apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap hasil panen tersebut ?

- a. Langsung dijual
- b. Disimpan
- c. Diolah menjadi produk lain

34. Jika hasil panen jambu mete dijual, dimanakah Bapak/Ibu menjual hasil panen tersebut?

- a. Toko/Supermarket/Pasar
- b. Tengkulak
- c. Ekspor
- d. Tidak dijual

35. Bagaimanakah cara penjualan hasil panen jambu mete bapak/ibu?.....

- a. Dijual secara gelondongan
- b. Dijual secara dikupas

36. Dalam satu tahun berapakah frekuensi Bapak/Ibu melakukan pemanenan tanaman jambu mete?.....

- a. < 2 kali pemanenan
- b. 2 – 3 kali pemanenan
- c. < 3 kali pemanenan

37. Berapakah jumlah produksi usahatani jambu mete dalam 1 kali panen?
.....Kg

38. Berapakah harga per kg jambu mete bapak/ibu? Rp.....

39. Berapakah pendapatan kotor Bapak/Ibu dari hasil usahatani jambu mete?

Harga jual = Rp...../Kg

Hasil Panen =Kg

Pendapatan kotor = Harga jual per kg x hasil panen

= Rp..... xKg

40. Berapakah pendapatan bersih yang bapak/ibu terima dari hasil usahatani jambu mete dalam setahun?

Pendapatan bersih = Pendapatan bersih – biaya produksi (biaya pengadaan bibit, pupuk, tenaga kerja, pemberantasan hama/penyakit)

= Rp..... –Rp

41. Berapa pendapatan bapak/ibu diluar usahatani jambu mete?
Rp.....

IX. Pendorong dan Hambatan

42. Hal-hal apa saja yang mendorong bapak/ibu memilih untuk melakukan usahatani jambu mete?

a) Faktor fisik :

-

- b) Pengelolaan usahatani :
- Pengolahan lahan :
 -

 - Pembibitan :
 -

 - Penanaman :
 -

 - Pemupukan :
 -

 - Pemberantasan hama : Panen dan pasca panen :
 -

43. Hambatan apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam usahatani jambu mete?

- a) Faktor fisik :
-

- b) Pengelolaan usahatani :
- Pengelohan lahan :
 -

 - Pembibitan :

-
- Penanaman :
 - Pemupukan :
 -
 -
 - Pemberantasan hama :
 -
 -
 - Panen dan pasca panen :
 -
 -

44. Upaya apa saja yang telah Bapak/Ibu lakukan dalam mengatasi hambatan tersebut?

- a) Faktor fisik :
-
-
- b) Pengelolaan usaha tani :
-
-
- Pengolahan lahan :
-
-
- Pembibitan :
-
-
- Penanaman :
-
-

DATA KARAKTERISTIK RESPONDEN DESA KARANGTENGAH

No. Responden	Umur	Jenis Kelamin (L/P)	Pendidikan Terakhir	Mata Pencarian
1	61	L	PT/Akademik	PNS
2	48	P	SMA	Petani
3	50	L	SMP	Petani
4	58	L	SMP	Pedangang
5	60	L	SD	Petani
6	63	L	Tidak sekolah	Petani
7	39	L	SMP	Pedangang
8	62	P	Tidak sekolah	Petani
9	43	L	SMP	Pedangang
10	44	P	SMA	Petani
11	45	L	SMP	Pedangang
12	52	L	SD	Petani
13	51	L	SMP	Buruh
14	49	L	SD	Petani
15	60	L	PT/Akademik	PNS
16	54	L	SD	Petani
17	56	L	SD	Petani
18	61	L	Tidak sekolah	Petani
19	64	L	Tidak sekolah	Petani
20	54	L	SMP	Pedangang
21	42	L	SMA	Petani
22	54	L	SD	Petani
23	56	L	SMP	Petani
24	48	L	SMP	Pedangang
25	49	L	SD	Petani
26	58	L	SMP	Buruh

27	61	L	Tidak sekolah	Petani
28	50	L	SD	Petani
29	48	L	SMP	Pedangang
30	56	L	SD	Petani
31	52	L	SD	Petani
32	50	L	SMP	Buruh
33	54	L	SD	Petani
34	48	L	SMP	Buruh
35	53	L	SD	Petani
36	53	L	SD	Petani
37	49	L	SMP	Buruh
38	46	L	SMA	Petani
39	52	L	PT/Akademik	PNS
40	61	L	SD	Petani
41	60	L	SD	Petani
42	47	L	SMA	Pedangang

BIAYA PRODUKSI USAHATANI JAMBU METE

No. Responden	Luas Lahan (m ²)	Biaya Pengadaan Bibit (Rp)	Biaya Pengadaan Pupuk (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Pemberantasan Hama Dan Penyakit	Total
1	3000	150.000	350.000	150.000	30.000	680.000
2	1000	45.000	70.000	0	10.000	125.000
3	2000	100.000	190.000	135.000	20.000	445.000
4	1000	0	95.000	0	10.000	105.000
5	1000	55.000	75.000	70.000	15.000	215.000
6	1000	0	80.000	45.000	5.000	130.000
7	1000	43.000	90.000	100.000	10.000	243.000
8	1000	90.000	175.500	105.000	10.000	380.500
9	3000	150.000	300.000	150.000	20.000	620.000
10	1000	85.500	120.000	74.000	10.000	289.500
11	1000	0	92.000	110.000	10.000	212.000
12	2000	100.000	170.000	165.000	10.000	445.000
13	1000	55.000	100.000	70.000	5.000	230.000
14	1000	81.000	160.000	72.000	10.000	323.000
15	1000	0	90.000	102.000	5.000	197.000
16	1500	97.500	130.000	138.000	15.000	380.500
17	1000	45.000	90.000	0	10.000	145.000
18	3000	120.000	350.000	180.000	15.000	665.000
19	1000	84.000	168.000	81.000	10.000	343.000
20	2000	75.000	200.000	162.000	15.000	452.000
21	1000	0	175.000	0	10.000	185.000
22	1500	75.000	155.000	144.000	10.000	384.000
23	1000	67.500	85.000	85.000	10.000	247.500
24	1500	95.000	235.000	141.000	15.000	486.000
25	1000	0	65.000	50.000	5.000	120.000

26	1000	82.500	148.500	90.000	10.000	331.000
27	1000	55.000	85.000	78.500	10.000	228.500
28	2000	120.000	140.000	105.000	5.000	370.000
29	1000	40.000	75.000	126.000	15.000	256.000
30	2000	100.000	125.000	76.000	15.000	316.000
31	1000	60.000	130.000	105.000	10.000	305.000
32	1000	70.000	87.500	108.000	15.000	280.500
33	1000	65.000	135.500	54.000	10.000	264.500
34	1000	97.500	96.000	60.000	5.000	258.500
35	1000	75.000	140.500	110.000	10.000	335.500
36	1000	50.000	110.000	74.000	5.000	239.000
37	1000	88.000	145.000	67.000	10.000	310.000
38	2000	80.000	150.000	85.500	15.000	330.500
39	1000	50.000	100.000	75.000	10.000	235.000
40	1000	44.000	90.000	0	15.000	149.000
41	2000	80.000	185.000	114.000	10.000	389.000
42	1000	40.000	80.000	56.000	10.000	186.000

PRODUKTIVITAS, DAN PENDAPATAN KOTOR USAHATANI JAMBU METE

No	Jumlah	Hasil Panen	Pendapatan Kotor
Responden	Pohon	(Kg)	(Rp)
1	120	600	18.000.000
2	50	250	7.500.000
3	100	400	14.000.000
4	50	200	7.000.000
5	40	250	8.750.000
6	50	280	8.000.000
7	50	225	6.750.000
8	45	250	7.500.000
9	120	600	19.500.000
10	40	240	6.000.000
11	55	320	8.000.000
12	80	400	10.000.000
13	60	300	12.000.000
14	40	200	5.000.000
15	50	245	8.575.000
16	65	480	14.400.000
17	45	300	9.000.000
18	100	550	19.250.000
19	50	225	5.625.000
20	100	500	12.500.000
21	45	250	6.250.000
22	75	360	10.800.000
23	55	225	6.750.000
24	75	450	13.500.000
25	50	270	5.400.000

26	50	315	6.300.000
27	50	150	4.500.000
28	100	400	10.000.000
29	45	145	5.075.000
30	100	500	15.000.000
31	60	180	7.200.000
32	55	220	5.500.000
33	50	315	6.300.000
34	40	160	7.200.000
35	40	320	6.400.000
36	50	145	5.075.000
37	50	280	7.000.000
38	85	480	9.600.000
39	70	140	4.900.000
40	50	270	6.750.000
41	90	500	12.500.000
42	60	180	6.300.000

**TOTAL BIAYA OPERASIONAL, PENDAPATAN KOTOR DAN
PENDAPATAN BERSIH DARI USAHATANI JAMBU METE**

No.	Biaya	Pendapatan	Pendapatan
Responden	Operasional (Rp)	Kotor (Rp)	Bersih (Rp)
1	680.000	18.000.000	17.320.000
2	125.000	7.500.000	7.375.000
3	445.000	14.000.000	13.555.000
4	105.000	7.000.000	6.895.000
5	215.000	8.750.000	8.535.000
6	130.000	8.000.000	7.870.000
7	243.000	6.750.000	6.507.000
8	380.500	7.500.000	7.119.500
9	620.000	19.500.000	18.880.000
10	289.500	6.000.000	5.710.500
11	212.000	8.000.000	7.788.000
12	445.000	10.000.000	9.555.000
13	230.000	12.000.000	11.770.000
14	323.000	5.000.000	4.677.000
15	197.000	8.575.000	8.378.000
16	380.500	14.400.000	14.019.500
17	145.000	9.000.000	8.855.000
18	665.000	19.250.000	18.585.000
19	343.000	5.625.000	5.282.000
20	452.000	12.500.000	12.048.000
21	185.000	6.250.000	6.065.000
22	384.000	10.800.000	10.416.000
23	247.500	6.750.000	6.502.500
24	486.000	13.500.000	13.014.000
25	120.000	5.400.000	5.280.000
26	331.000	6.300.000	5.969.000
27	228.000	4.500.000	4.272.000
28	370.000	10.000.000	9.630.000
29	256.000	5.075.000	4.819.000
30	316.000	15.000.000	14.684.000
31	305.000	7.200.000	6.895.000
32	280.500	5.500.000	5.219.500
33	264.000	6.300.000	6.036.000
34	258.500	7.200.000	6.941.500
35	335.500	6.400.000	6.064.500

36	239.000	5.075.000	4.836.000
37	310.000	7.000.000	6.690.000
38	330.000	9.600.000	9.270.000
39	235.000	4.900.000	4.665.000
40	149.000	6.750.000	6.601.000
41	389.000	12.500.000	12.111.000
42	186.000	6.300.000	6.114.000



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI

Alamat : Karangmalang Yogyakarta Telp. (0274) 548202 586168 Psw. 249 (Subdik. FIS)

Nomor : 2199 /H.34.14/PL/ 2011
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Kepala Daerah Propinsi DI. Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan Propinsi DIY

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Saudara berkenan memberikan izin bagi :


Nama / NIM : **Yusni Kurniawati / 07405244045**
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pendidikan Geografi.
FISE Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Kampus Karangmalang Yogyakarta.

Untuk melaksanakan survei, observasi, dan penelitian dengan kegiatan sebagai berikut :

Waktu : Bulan Mei 2011 s/d selesai
Lokasi : Desa Karangtengah, Kec.Imogiri, Kab.Bantul, Yogyakarta
Tujuan/maksud : Penelitian Skripsi
Judul : **" PEMANFAATAN LAHAN PERBUKITAN UNTUK USAHA TANI
TANAMAN JAMBU METE (*Anacardium Occidentale*) DI DESA
KARANGTENGGAH KECAMATAN IMOGIRI KABUPATEN BANTUL
YOGYAKARTA "**

Atas perhatian, kerjasama dan bantuan yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Dekan,


Sardiman AM., M.Pd.
NIP. 19510523 198003 1 001

Tembusan :

1. Kepala BAPPEDA Kab. Bantul
2. Ketua Program Studi Pendidikan Geografi
3. Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070/4267/V/2011

Membaca Surat : Dekan FISE UNY.

Nomor : 2199/H.34.14/PL/2011

Tanggal Surat : 19 Mei 2011.

Perihal : Ijin Penelitian.

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) kepada :

Nama : YUSNI KURNIAWATI NIP/NIM : 074052440045
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta.
Judul : PEMANFAATAN LAHAN PERBUKITAN UNTUK USAHA TANI TANAMAN JAMBU METE (Anacardium Occidentale) DI DESA KARANGTENGAH KECAMATAN IMOIRI KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA

Lokasi : Kabupaten Bantul

Waktu : 3 (tiga) Bulan

Mulai tanggal : 24 Mei s/d 24 Agustus 2011

Dengan ketentuan :

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan **softcopy** hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam **compact disk (CD)** dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 24 Mei 2011

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perencanaan dan Pembangunan
Uk. Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);

2. Bupati Bantul, Cq. Bappeda

3. Ka.Dinas Pertanian Provinsi DIY

4. Dekan FISE UNY.

5. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website <http://www.bappeda.bantulkab.go.id>
E-mail : bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 /1192

Membaca Surat : Dari : Pemerintah Prop DIY Nomor : 070/4267/V/2011
Tanggal : 24 Mei 2011 Perihal : **Ijin Penelitian**

Mengingat : 1 Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3 Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009, tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Diizinkan kepada

Nama : **YUSNI KURNIAWATI**
No.Nim : 07405244 045 Mhs. UNY Yk
Judul : PEMANFAATAN LAHAN PERBUKITAN UNTUK USAHA TANI TANAMAN JAMBU METE (ANACARDIUM OCCIDENTALE) DI DESA KARANGTENGAH KECAMATAN IMOIRI KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA
Lokasi : Desa Karangtengah Imogiri
Waktu : Mulai Tanggal : **24 Mei 2011 s/d 24 Agustus 2011**

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melapor kepada pejabat Pemerintah setempat (Dinas/Instansi/Camat/Lurah setempat) untuk mendapat petunjuk seperlunya ;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan tembusan disampaikan kepada Bupati lewat Bappeda setempat;
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kesetabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan kuliah
5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan ;
6. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
7. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan;

Kemudian diharap para pejabat Pemerintah setempat dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada Tanggal : **25 Mei 2011**

Tembusan dikirim kepada Yth.:

1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpollinmas Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pertahut Kab. Bantul
4. Camat Imogiri
5. Lurah Desa Karangtengah
6. Yang bersangkutan

A.n Bupati Bantul
Kepala Bappeda Kabupaten Bantul
Sekretaris

Dr. PULUNG HARYADI, MSc
NIP. 19640819.199003.1.010